

**PERANAN SEKTOR PEREKONOMIAN DI WILAYAH
KOTA METRO**

(Tesis)

Oleh

NOVITA



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

ABSTRAK

PERANAN SEKTOR PEREKONOMIAN DI WILAYAH KOTA METRO

Oleh

NOVITA

Sektor-sektor perekonomian merupakan bagian yang sangat penting untuk dikembangkan guna meningkatkan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Dengan peranan yang besarnya beragam dari masing-masing sektor terhadap PDRB, menunjukkan adanya perbedaan potensi yang dimiliki dari masing-masing sektor pada wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor apa yang memiliki peranan besar dalam pembangunan ekonomi di Kota Metro; bagaimana keterkaitan antar sektor dalam pembangunan ekonomi di Kota Metro; bagaimana dampak setiap sektor terhadap perekonomian di Kota Metro. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* dan Input Output. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor-sektor yang mendominasi sektor basis di Kota Metro yaitu sektor tersier. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan cepat, berdaya saing dengan baik, dan progresif, yaitu sektor industri makanan dan minuman, sektor ketenagalistrikan, sektor jasa keuangan lainnya, sektor real estate dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang total terbesar adalah sektor angkutan darat. Sementara itu sektor yang memiliki nilai keterkaitan total langsung ke depan terbesar adalah sektor perdagangan besar dan eceran. Jika dilihat dari nilai koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran maka diketahui bahwa nilai koefisien penyebaran tertinggi adalah sektor jasa keuangan dan kegiatan sosial sedangkan untuk nilai kepekaan penyebaran tertinggi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor yang memiliki nilai tinggi tersebut sudah mampu menghasilkan output dalam perekonomian relatif besar. Serta mampu mendorong peningkatan pendapatan di Kota Metro relatif besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

Kata kunci : *Input Output*, *Location Quotient* (LQ), Sektor-sektor Ekonomi, *Shift Share*

ABSTRACT

ROLE OF THE ECONOMIC SECTORS THE REGION OF METRO CITY

By

NOVITA

Economic sectors are a very important part to be development to increase economic development in a region. With a large role varying from each sector to the GRDP, show the differences in the potential of each sector in the region. This study aims to determine what sectors have a major role in economic development in Metro City; how the inter-sectoral linkages in economic development in Metro City; how the impact of each sector on the economy in Metro City. This study uses the Location Quotient (LQ), Shift Share, and Input Output analysis methods. The analysis shows that the sectors that dominate the bas sector in Metro City are the tersier sector. Whereas the sectors that have fast growth, are well-competitive, and progressive is the food and mineral industry sector, the electricity sector, other financial services sectors, the real estate sector, and the health services and sosial activities sector. The sector that has the greatest total backward linkage value is the land transportation sector. Meanwhile, the sector that have the greatest total direct value to the future are the large trading and retail sectors. If seen from the distribution coefficient value and distribution sensitivity, it is know that the highest distribution coeffisient value is the financial services and sosial activities sector, while for the highest distribution sensitivity value, is the wholesale and retail trade sector. This show that the sector have high values have been able to produce output in a relatively large economy and are able to drive an increase in income in the Metro City is relatively large when compered to other sector.

Key Word : Input Output, Location Quotient (LQ), Economic sectors, Shift Share.

**PERANAN SEKTOR PEREKONOMIAN DI WILAYAH
KOTA METRO**

**Oleh
NOVITA**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN**

**pada
Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul : **PERANAN SEKTOR PEREKONOMIAN DI
WILAYAH KOTA METRO**

Nama Mahasiswa : **Novita**

NPM : 1524021009

Jurusan : **Magister Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



Dr.Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19612251987031005

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

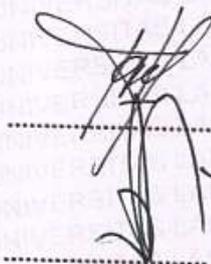
2. **Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis**

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 196108261987021001

MENGESAHKAN

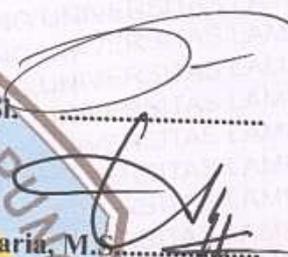
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

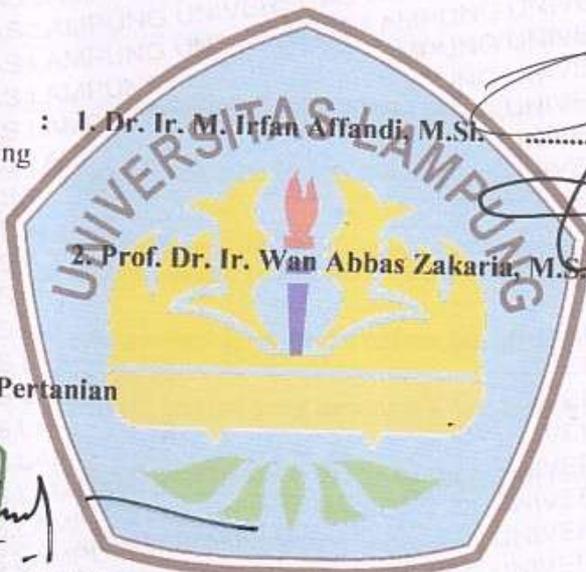
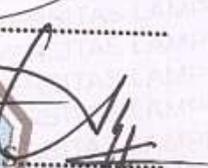


Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

Penguji Bukan Pembimbing : 1. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.



2. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

1. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D
NIP 19701011984031020

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 16 Desember 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novita

NPM : 1524021009

Fakultas : Pertanian

Program Studi : Magister Agribisnis Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul peranan sektor perekonomian di Wilayah Kota Metro adalah benar hasil karya ilmiah penulisan saya, bukan hasil menjiplak atau karya orang lain.

Adapun bagian tertentu dalam penulisan ini saya kutip dari karya orang lain yang dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma dan etika penulisan ilmiah. Jika di kemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik Universitas Lampung, maka saya bersedia bertanggung jawab dan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Januari 2020



Novita
1524021009

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Betung pada tanggal 10 Oktober 1991 sebagai anak ketiga dari tempat bersaudara, dari pasangan Bapak Junahadi dan Ibu Wardiah. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Sekincau pada tahun 1997, menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sekincau pada tahun 2003. Setelah itu menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Sekincau pada tahun 2006, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Kartikatama Metro pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di Program Studi Manajemen Sumberdaya Lahan Jurusan Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan Fakultas Pertanian di Institut Pertanian Bogor lulus pada tahun 2014. Penulis selanjutnya terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2015.

Selama menjadi mahasiswa S1, penulis pernah menjadi asisten praktikum pada mata kuliah Sistem Informasi dan Geografi Tahun Ajaran 2013/2014, sebagai Tim Sub Konsultan CV. Sagung Seto dalam acara “Bingkai Indonesiaku – Hibah Buku” dari Perpustakaan Nasional RI, ke perpustakaan daerah dan sekolah (SD dan SMP) beberapa Kota di Indonesia.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembimbing I atas semua bantuan, saran, dan kritik, serta pengarahan yang diberikan.
4. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II atas semua saran, kritik, bantuan dan bimbingan yang sangat besar.
5. Bapak Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., dan Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S selaku Dosen Pembahas atas segala saran dan kritik yang diberikan sehingga penulisan tesis ini menjadi lebih baik.

6. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
7. Suamiku Oktor Tri Budianto terimakasih untuk semua doa, limpahan kasih sayang, kesabaran, perhatian, pengertian dan dukungan selama ini. Dan anakku Widura Kallandra Abimayu terimakasih sudah menemani mama selama menyelesaikan tesis.
8. Kedua orangtuaku (Junahadi dan Wardiah), mertuaku (Rimanto dan Sri Sumarni), kakak-kakakku (Setyowati, Aris Purdiyanto, Erni Wiyanti dan Herlan Dani), adikku (Nisa Nur Haq), terimakasih untuk semua doa, limpahan kasih sayang, dan dukungannya.
9. Teman-teman Magister Agribisnis angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017 atas semangat, keceriaan, dan kebersamaan selama ini.
10. Almamater Universitas Lampung yang turut mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Januari 2020

Penulis,

Novita

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
II. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	11
A Teori Dasar.....	11
1. Teori Pembangunan	11
2. Pertumbuhan Ekonomi.....	12
3. Teori Perubahan Struktural	13
4. Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia	20
5. Sektor Unggulan	22
6. Sumber Pendapatan Daerah	23
7. Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian	25
8. Metode Location Quetiont (LQ)	26

9. Analisis Shift Share.....	27
10. Analisis Input-Output.....	29
a. Analisis Keterkaitan (<i>Linkage Analysis</i>)	35
b. Analisis Dampak Penyebaran (<i>Dispersion Effect Analysis</i>)	36
c. Analisis Pengganda (<i>Multiplier Analysis</i>).....	37
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Pemikiran.....	46
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	48
A. Jenis dan Sumber Data.....	48
B. Metode Analisis Data.....	48
1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	49
2. Analisis <i>Shift Share</i>	50
3. Analisis Input Output.....	53
a. Analisis Keterkaitan (<i>Linkage Analysis</i>)	55
b. Analisis Dampak Penyebaran (<i>Dispersion Effect Analysis</i>)	57
c. Analisis Efek Pengganda (<i>Multiplier Analysis</i>)	59
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	63
A. Keadaan Geografi Kota Metro.....	63
B. Kependudukan	68
C. Struktur Ekonomi.....	71
D. Pertumbuhan Ekonomi.....	73
E. PDRB Per Kapita	76
F. Inflasi	77
G. Gini Ratio.....	77

H. Ketenagakerjaan.....	79
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Peranan Antar Sektor Perekonomian Wilayah Kota Metro	80
B. Analisis <i>Shift Share</i> Sektor dan Subsektor Perekonomian Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah Kota Metro	99
1. Analisis Shift Share Sektor Perekonomia Kota Metro Melalui Pendekatan PDRB	99
2. Analisis Shift Share Sektor Perekonomia Kota Metro Melalui Pendekatan PDRB	104
C. Keterkaitan Sektor Perekonomian Wilayah Kota Metro	114
1. Analisis Ketrkaitan Output Kedepan Dan Kebelakang	114
2. Analisis Dampak Penyebaran	122
D. Peranan Sektor Perekonomian Wilayah Kota Metro	128
1. Pengganda Output.....	128
2. Pengganda Pendapatan.....	130
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kontribusi PDRB Atas Harga Berlaku Kabupaten/Kota Terhadap PDRB Provinsi Lampung, Tahun 2013-2017	3
2. Data laju Pertumbuhan PDRB Kota Metro ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2013-2017	5
3. PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Se Provinsi Lampung ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha (Rupiah), 2013-2017	7
4. Tabel Input Output.....	32
5. Tabel Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	40
6. Luas Wilayah Administratif Kota Metro.....	67
7. Data Kependudukan Kota Metro Tahun 2013-2017	69
8. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Metro Tahun 2017	70
9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Wilayah Kecamatan Kota Metro Tahun 2017	71
10. Peranan PDRB Kota Metro Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2013-2017.....	72
11. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Kota Metro Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2013-2017.....	75

12. PDRB Per Kapita Kota Metro Tahun 2013-2017	76
13. Nilai Inflasi Rata-Rata Kota Metro Tahun 2013-2017.....	77
14. Nilai Ketimpangan Distribusi Pendapatan Menurut Koefisien Gini Ratio Kota Metro Tahun 2013-2017	78
15. Nilai LQ Pendekatan PDRB Masing-masing Sektor Di Kota Metro Tahun 2013-2017.....	86
16. Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (Sektor Sekunder), Tahun 2013-2017 PDRB.....	89
17. Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Teersier (Subsektor), Tahun 2013-2017.....	90
18. Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Sektor Perekonomian Melalui Pendekatan PDRB Kota Metro, Tahun 2013-2017	100
19. Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Subsektor Perekonomian Melalui Pendekatan PDRB Kota Metro, Tahun 2013-2017	106
20. Hasil Identifikasi Pertumbuhan 17 Sektor Di Kota Metro	108
21. Hasil Identifikasi Pertumbuhan Sumsektor Di Kota Metro	110
22. Distribusi Input terhadap Sektor dan Subsektor di Kota Metro (Juta Rupiah).....	111
23. Distribusi Output terhadap Sektor dan Subsektor di Kota Metro (Juta Rupiah).....	113
24. Keterkaitan Output Langsung serta Langsung dan Tidak Langsung ke Depan Sektor Perekonomian Kota Metro.....	117

25. Keterkaitan Output Langsung serta Langsung dan Tidak Langsung ke Depan Sektor Perekonomian Kota Metro.....	119
26. Keterkaitan Output Langsung serta Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang Sektor Kota Metro.....	121
27. Keterkaitan Output Langsung serta Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang Sektor Kota Metro.....	122
28. Kepekaan Penyebaran Subsektor Perekonomian Kota Metro.....	124
29. Kepekaan Penyebaran Subsektor Perekonomian Kota Metro.....	125
30. Koefisien Penyebaran Sektor Perekonomian Kota Metro	126
31. Koefisien Penyebaran Sektor Perekonomian Kota Metro	127
32. Nilai Output Multiplier Sektor Perekonomian Kota Metro.....	129
33. Nilai Income Multiplier Sektor Perekonomian Kota Metro.....	130
34. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Perekonomian Kota Metro ADHK 2010, Tahun 2013-2017	139
35. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Perekonomian Provinsi Lampung ADHK 2010, Tahun 2013-2017	141
36. Hasil analisis <i>Shift Share</i> Sektor Perekonomian Pendekatan PDRB Kota Metro, 2013-2017	143
37. Hasil analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> Sektor Perekonomian Pendekatan PDRB Kota Metro, 2013-2017	145
38. Nama dan kode sektor berdasarkan agregasi 37 sektor Tabel Input Output Provinsi Lampung 2010.....	147

39. Koefisien Penyebaran Sektor Perekonomian Kota Metro.....	149
40. Kepekaan Penyebaran Sektor Perekonomian Kota Metro	150
41. Keterkaitan Output Langsung serta Langsung dan Tidak Langsung ke Depan Sektor Perekonomian Kota Metro	151
42. Keterkaitan Output Langsung serta Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang Sektor Perekonomian Kota Metro	152
43. Nilai <i>Output Multiplier</i> Sektor Perekonomian Kota Metro.....	153
44. Nilai <i>Income Multiplier</i> Sektor Perekonomian Kota Metro.....	154
45. Tabel IO Kota Metro Transaksi Domestik ADH Produsen, 37 Sektor Tahun 2017 (Juta Rp).....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Metro Tahun 2013-2017	6
3. Transfer Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Model Fei-Ranis	15
4. Model Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor dengan Surplus Tenaga Kerja	17
4. Transformasi Produksi.....	20
5. Kerangka Pemikiran Analisis Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian di Kota Metro.....	48
6. Peta Wilayah Kota Metro	63
7. Peta Administratif Kota Metro	64
8. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro tahun 2013-2017	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu wujud keberhasilan pembangunan suatu negara. Berhasil tidaknya program pembangunan suatu periode pemerintahan juga, sering kali dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang berhasil dicapai pemerintah dalam periode tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting terutama bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi karena seperti negara berkembang lainnya, Indonesia mengalami masalah kemiskinan dan kekurangan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang terus bertambah setiap tahunnya.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang dengan perubahan ciri-ciri penting suatu masyarakat, yaitu perubahan baik dalam hal teknologi, pola pikir masyarakat maupun kelembagaan. Menurut Todaro dan Smith (2006), pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan

ekonomi (*economy growth*), dimana keduanya memiliki hubungan saling keterkaitan. Artinya pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar pembangunan ekonomi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, diharapkan akan lebih mudah bagi Indonesia untuk menyediakan kesempatan kerja yang lebih banyak sehingga kesejahteraan masyarakat dapat lebih meningkat. Sehingga dengan adanya pembangunan nasional adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini pemerintah berperan untuk memberikan kebijakan-kebijakan dalam pembangunan, dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan suatu wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut yang akan mendorong perkembangan sektor lainnya. Dengan berkembangnya sektor yang lain, selanjutnya akan mampu mendorong perkembangan sektor lain yang terkait, sehingga dapat membentuk suatu sistem keterkaitan antar sektor (Djakapermana, 2010). Sehubungan dengan hal ini maka pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan sektor ekonomi, dimana sektor ekonomi memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan wilayah.

Pendapatan domestik bruto merupakan jumlah dari PDRB seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah PDRB masing-masing provinsi serta pertumbuhan ekonomi yang terjadi di setiap provinsi membentuk perekonomian nasional. Seperti pertumbuhan ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi daerah juga mengalami

fluktuasi setiap periode tertentu. Indikator perekonomian yang dikenal secara luas untuk mengukur hasil-hasil pembangunan adalah PDRB. Dari data PDRB tersebut selain dapat diketahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga dapat dilihat kontribusi masing-masing sektor dalam kegiatan pembangunan.

Tabel 1. Kontribusi PDRB ADH Berlaku Kabupaten/Kota terhadap PDRB Provinsi Lampung, Tahun 2013-2017 (persen).

Kabupaten/Kota	Tahun					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Lampung Tengah	19,27	19,21	19,35	19,64	19,68	19,43
Bandar Lampung	15,03	15,30	15,61	15,93	16,32	15,64
Lampung Selatan	12,29	12,79	12,44	12,43	12,38	12,47
Lampung Timur	13,03	12,24	12,13	11,67	11,65	12,14
Lampung Utara	6,64	6,66	6,67	6,67	6,62	6,65
Tulang Bawang	6,46	6,47	6,41	6,41	6,39	6,43
Pesawaran	4,71	4,68	4,64	4,58	4,49	4,62
Tanggamus	4,40	4,42	4,41	4,39	4,32	4,39
Way Kanan	3,95	3,97	3,98	3,94	3,90	3,95
Pringsewu	3,14	3,19	3,18	3,17	3,18	3,17
Tuba Barat	3,23	3,21	3,22	3,22	3,17	3,21
Mesuji	2,84	2,86	2,90	2,89	2,88	2,87
Lampung Barat	2,02	2,02	2,03	2,00	1,97	2,01
Metro	1,72	1,73	1,76	1,78	1,76	1,75
Pesisir Barat	1,26	1,26	1,28	1,28	1,27	1,27

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, 2017

Nilai presentase pada Tabel.1 menunjukkan besarnya sumbangan PDRB masing-masing Kabupaten/Kota terhadap pencapaian PDRB Provinsi Lampung. Dimana Kota Metro merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Provinsi Lampung. Tingkat kontribusi PDRB Kota Metro semakin meningkat dari tahun ke tahun, walaupun terbilang kecil dalam memberikan kontribusi ke Provinsi. Selama kurun waktu 2013-2017, Kabupaten Lampung Tengah menempati urutan pertama dengan

kontribusi yang berfluktuasi. Sementara itu Kabupaten Pesisir Barat berada di posisi terakhir.

PDRB suatu daerah dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah tersebut dalam mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya. Masing-masing daerah menghasilkan besaran PDRB yang berbeda karena sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Keterbatasan penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB antar daerahnya bervariasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor ekonomidari tahun ke tahun dan mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri, perdagangan antar pulau/antar Provinsi (Aryanto 2011).

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) selama ini dipercaya sebagai salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Selanjutnya UNDP mengajukan indikator lain yang dianggap mampu mengukur keberhasilan pembangunan yaitu IPM (Indeks Pembangunan Manusia), selain IPM alat ukur lainnya juga dapat menggunakan IKM (Indeks Kemiskinan Manusia) dan IPJ (Indeks Pembangunan Jender (Azhari, 2000).

Kota Metro merupakan salah satu wilayah yang memiliki IPM tertinggi kedua setelah Kota Bandar Lampung, dengan selisih yang tidak cukup besar jika di bandingkan dengan Kota Bandar Lampung. Pada tahun 2017 Kota Metro memiliki nilai IPM sebesar 75,87. Sedangkan wilayah yang memiliki IPM terkecil

adalah Kabupaten Mesuji sebesar 61,87. Dengan IPM yang tinggi dapat dikatakan bahwa Kota Metro telah berhasil melakukan pembangunan.

Secara umum PDRB Kota Metro menurut lapangan usaha dirinci menjadi 17 katagori (sektor) lapangan usaha dan sebagian besar dirinci lagi menjadi subkatagori (subsektor) atau sublapangan usaha. Peranan sektor-sektor tersebut dalam pembentukan PDRB Kota Metro disajikan pada Tabel 2. Dimana tabel tersebut menunjukkan terdapat beberapa sektor yang menunjukkan nilai cukup besar di tahun 2017. Sektor tersebut yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor kontruksi dan sektor informasi dan komunikasi.

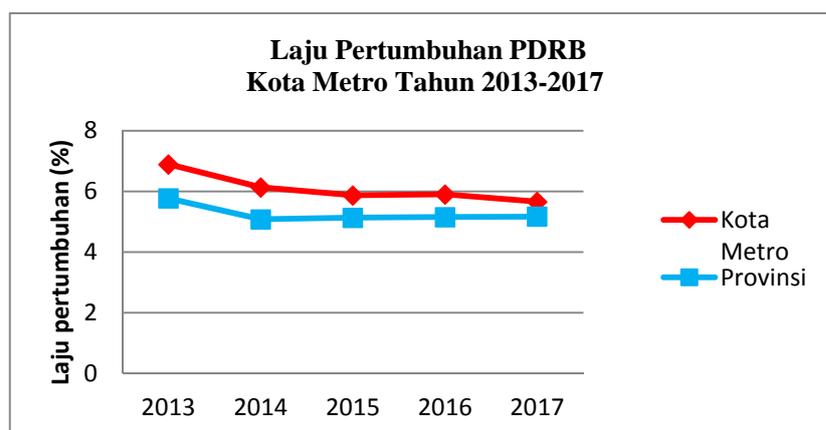
Tabel 2. Data Laju Pertumbuhan PDRB Kota Metro Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2013-2017.

NO	Lapangan Usaha	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,45	2,25	3,9	4,03	2,94
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Industri Pengolahan	6,93	4,4	7,57	6,46	5,88
4	Pengadaan Listrik dan Gas	11,77	24,28	2,81	10,92	8,74
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,22	2,97	0,2	4,13	2,45
6	Konstruksi	5,6	6,07	2,65	10,05	9,97
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,15	6,33	0,15	3,63	4,66
8	Transportasi dan Pergudangan	8,11	8,45	13,08	8,11	4,57
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,38	5,2	11,15	6,32	7,21
10	Informasi dan Komunikasi	8,51	7,51	9,36	12,41	11,04
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,63	3,37	6,48	3,3	4,48
12	Real Estat	8,87	8,16	6,49	5,45	6,69
13	Jasa Perusahaan	13,58	13,29	7,47	2,85	2,77
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,48	5,99	5,39	4,54	3,45
15	Jasa Pendidikan	8,65	9,29	7,25	4,3	4,12
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,48	8,39	7,55	6,19	5,25
17	Jasa lainnya	4,04	5,57	8,92	3,28	3,75

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2017.

Sektor informasi dan komunikasi memiliki peran sebagai penunjang aktivitas di setiap bidang ekonomi. Laju pertumbuhan sektor ini merupakan yang terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebesar 11,04 persen. Selanjutnya sektor konstruksi, laju pertumbuhan ekonomi katagori ini pada tahun 2017 meningkat pesat sebesar 9,97 persen. Dan disusul oleh sektor pengadaan listrik dan gas yang mengalami pertumbuhan cukup pesat pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,74 persen.

Perekonomian Kota Metro pada tahun 2017 sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Metro Tahun 2016 mencapai 5,90 persen, sedangkan tahun 2017 sebesar 5,66 persen dapat dilihat pada Gambar 1. Sedangkan, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada tahun 2016 tumbuh 5,15 persen sedangkan tahun 2017 sebesar 5,17 persen. Jika dilihat pada Gambar 1 Kota Metro memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan Provinsi Lampung.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Tahun 2013-2017
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Metro Tahun 2017

Salah satu sisi untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pendapatan perkapita yang ditunjukkan oleh nilai PDRB perkapita. Pada Tabel 3 menunjukkan PDRB Perkapita ADHK Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2013-2017. Untuk Kota Metro setiap tahunnya mengalami kenaikan hingga mencapai 23.713.770 pada tahun 2017. Jika dibandingkan dengan wilayah lain Kota Metro berada diposisi ke 10 dari 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Sedangkan yang berada pada posisi paling atas atau terbesar yaitu Kota Bandar Lampung sebesar 34.375.167 pada tahun 2017.

Tabel 3. PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Se Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha ((Rupiah), 2013-2017.

Wilayah	Tahun				
	2013	2014	2015	2016*	2017**
Lampung Barat	12.786.752	13.367.936	13.948.733	14.519.118	15.117.157
Tanggamus	525.171	550.259	15.525.671	16.147.904	16.809.172
Lampung Selatan	5.198.531	5.545.383	25.349.795	26.394.450	27.558.977
Lampung Timur	1.443.843	1.528.120	24.932.145	25.732.596	26.696.153
Lampung Tengah	7.792.013	8.192.736	31.292.006	32.747.727	34.179.403
Lampung Utara	1.372.761	1.475.192	22.205.934	23.216.181	24.314.993
Way Kanan	1.458.906	1.543.649	18.092.261	18.821.078	19.584.443
Tulang Bawang	2.246.726	2.431.166	29.827.876	31.037.980	32.330.700
Pesawaran	1.174.360	1.232.658	21.971.872	22.828.152	23.737.220
Pringsewu	833.702	879.313	16.430.958	17.099.713	17.798.308
Mesuji	1.019.504	1.097.687	29.213.990	30.510.945	31.907.614
Tulang Bawang Barat	1.515.219	1.631.339	24.063.892	25.117.294	26.317.246
Pesisir Barat	123.009	128.331	16.818.258	17.547.863	18.335.358
Bandar Lampung	5.487.500	5.790.082	31.526.570	32.933.858	34.375.164
Metro	507.512	529.824	21.803.196	22.757.976	23.713.770

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017.

B. Rumusan Masalah

Peran dan fungsi setiap sektor di Kota Metro memberikan kontribusi yang beragam besarnya, setiap sektornya terus meningkat seiring peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Jika dilihat dari PDRB dari tahun ke tahunnya semua sektor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan Pemerintah Kota Metro berharap memajukan sektor-sektor ekonomi tersebut. Maka dari itu perlu adanya kebijakan untuk memprioritaskan sektor ekonomi yang termasuk ke dalam sektor ekonomi unggulan yang akan diikuti oleh sektor-sektor lainnya yang tidak termasuk sektor unggulan atau non unggulan.

Sementara ini diketahui bahwa sektor komunikasi dan informasi memberikan kontribusi terbesar untuk Kota Metro. Sektor ini merupakan sektor yang penting dalam pembangunan sektor ekonomi suatu daerah. Sektor ekonomi di Kota Metro memiliki hubungan saling keterkaitan antar sektor. Untuk meningkatkan pertumbuhan sektor ekonomi, pemerintah harus meningkatkan kualitas sumberdaya yang mampu mengembangkan pembangunan seluruh sektor ekonomi di Kota Metro. Dengan demikian kesejahteraan hidup masyarakat di Kota Metro akan terwujud. Hal ini juga bertujuan agar semua sektor mampu memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap PDRB, sehingga mampu juga meningkatkan kontribusi PDRB Kota Metro untuk Provinsi Lampung.

Pertumbuhan ekonomi meningkatkan persediaan sumberdaya yang dibutuhkan pembangunan manusia. Peningkatan sumberdaya bersama dengan alokasi

sumberdaya yang tepat serta distribusi peluang yang semakin luas, khususnya kesempatan kerja akan mendorong pembangunan manusia lebih baik. Hal ini berlaku juga sebaliknya, pembangunan manusia mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. (Ranis, 2002). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat dari nilai IPM Kota Metro yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain, hal ini menunjukkan bahwa Kota Metro memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik.

Berdasarkan pendahuluan dan masalah di atas maka perlu untuk menganalisis mengenai pertumbuhan ekonomi di Kota Metro tentang pengaruh dan potensi sektor unggulan, yang nantinya menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi Kota Metro. Hal ini perlu dilakukan oleh pemerintah, karena pemerintah belum mengetahui sektor mana yang merupakan sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Metro.

Dari uraian di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sektor-sektor apa yang memiliki peranan besar dalam pembangunan ekonomi di Kota Metro?
2. Bagaimana keterkaitan antar sektor dalam pembangunan ekonomi di Kota Metro?
3. Bagaimana dampak setiap sektor terhadap perekonomian di Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah seperti telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis peran sektor ekonomi dalam pembangunan di Kota Metro.
2. Menganalisis keterkaitan antar sektor ekonomi dalam pembangunan di Kota Metro.
3. Menganalisis dampak setiap sektor terhadap perekonomian di Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang kondisi dan peran sektor-sektor perekonomian dalam pembangunan wilayah di Kota Metro Provinsi Lampung dan faktor-faktor pendukungnya serta sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan di dalam membangun keterkaitan antar sektor dalam kerangka pengembangan wilayah serta pengalokasian anggaran pemerintah daerah Kota Metro.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Dasar

1. Teori Pembangunan

Untuk mengembangkan suatu daerah, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, suatu daerah akan mengembangkan sektor-sektor perekonomian sesuai dengan keunggulan yang dimiliki daerah tersebut. Sektor ekonomi yang dapat dikatakan memiliki keunggulan dikarenakan sektor tersebut mampu menghasilkan output dan nilai tambah yang tinggi. Selain menghasilkan output dan nilai tambah, sektor unggulan juga menghasilkan ekspor yang mampu memberikan devisa untuk pembangunan daerah tersebut (Suharto, 2002)

Suatu proses pembangunan adalah perbaikan kualitas seluruh bidang kehidupan manusia yang meliputi tiga aspek penting yaitu : (1) peningkatan standar hidup tiap orang (pendapatan, tingkat konsumsi pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan lain-lain), (2) penciptaan berbagai kondisi yang memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri (*self esteem*) setiap orang melalui pembentukan sistem ekonomi dan lembaga (*institution*) sosial, politik dan juga

ekonomi yang mampu mempromosikan jati diri dan penghargaan hakikat kemanusiaan, dan (3) peningkatan kebebasan setiap orang serta peningkatan kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang dimiliki (Todaro dan Smith, 2006).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun disebut pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus diperbandingkan pendapatan nasional dari berbagai tahun.

Perekonomian suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru tercipta apabila jumlah fisik barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar dari tahun-tahun berikutnya (Sukirno, 1985).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (Jhinghan, 2002) :

1. Sumberdaya alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumberdaya alam/tanah. Tanah sebagaimana dipergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral dan sebagainya.

2. Akumulasi modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi.

Pembentuk modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi.

3. Organisasi

Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor paling penting didalam proses pertumbuhan ekonomi.

4. Kemajuan teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor yang paling penting didalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan didalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

5. Pembagian kerja dan skala produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membagi kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

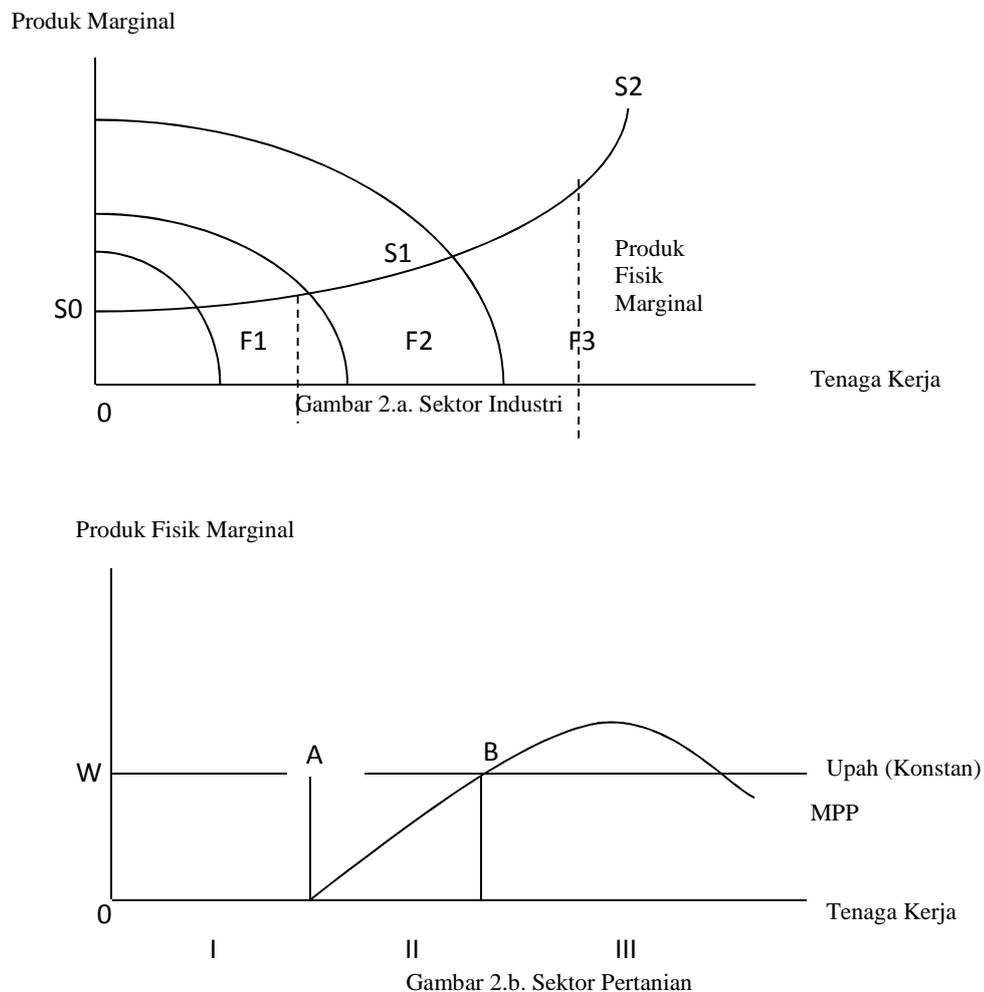
3. Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat di dominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 1999).

Dalam model Fei-Ranis, konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Tahapan transfer tenaga kerja dibagi menjadi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut :

- a) Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang disediakan sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi. Dalam Gambar 2, MPP tenaga kerja nol digambarkan pada ruas OA, tingkat upah sepanjang garis W (Gambar 2.b), dan penawaran tenaga kerja yang elastis sempurna sepanjang SOS1 (Gambar 2.a).
- b) Pada tahap kedua, pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah W. Transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri pada tahap ini mempunyai biaya seimbang yang positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif sejak titik S1. Transfer akan tetap terjadi, produsen di sektor pertanian akan melepaskan tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaannya meningkat (karena tambahan tenaga kerja masuk), harga relatif komoditi pertanian akan meningkat.

c) Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga masing-masing sektor berusaha efisien. Transfer masih akan terus terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat meningkatkan MPP tenaga kerja. Sementara permintaan tenaga kerja terus meningkat dari sektor industri dengan asumsi keuntungan di sektor ini diinvestasikan kembali untuk memperluas usaha. Mekanismenya diringkas pada Gambar 2.



Gambar 2. Transfer Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Model Fei-Ranis (Todaro, 1999)

Dalam model FR ini kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung pada: (a) tingkat pertumbuhan penduduk, (b) perkembangan teknologi di sektor pertanian dan (c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri dan surplus yang dicapai di sektor pertanian. Dengan demikian keseimbangan pertumbuhan di kedua sektor tersebut menjadi prasyarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ini berarti kedua sektor tersebut harus tumbuh secara seimbang dan transfer serta penyerapan tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja. Transformasi struktural suatu perekonomian subsistem di rumuskan oleh seorang ekonom besar yaitu W. Arthur Lewis. Dengan teorinya model dua sektor Lewis antara lain (Todaro,1999) :

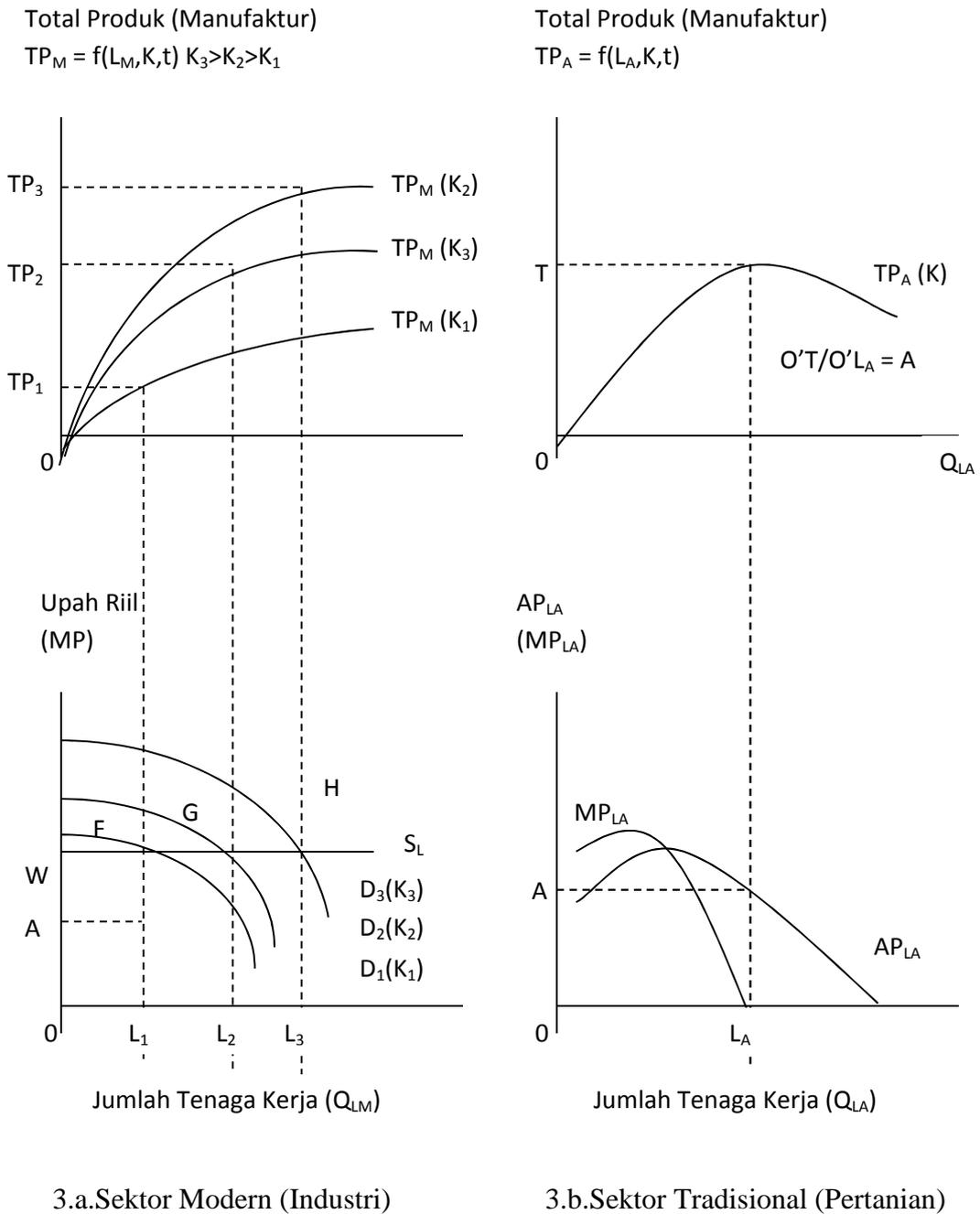
a) Perekonomian Tradisional

Dalam teori ini Lewis mengasumsikan bahwa di regional pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten, hal ini di akibatkan kelebihan penduduk dan di tandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut di tarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya.

b) Perekonomian Industri

Pada perekonomian ini terletak pada perkotaan modern yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang di transfer

sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan regional tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan sehingga penambahan tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang di produksi.



Gambar 3. Model Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor dengan Surplus Tenaga Kerja (Todaro, 1999)

Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (*self-sustaining growth*) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut di atas diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan berikutnya hanya dapat di tarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi kepada pola kehidupan perkotaan.

Analisis teori *Pattern of Development* menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya (*Human Capital*).

a) Dilihat dari Permintaan Domestik

Apabila dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makanan karena dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami

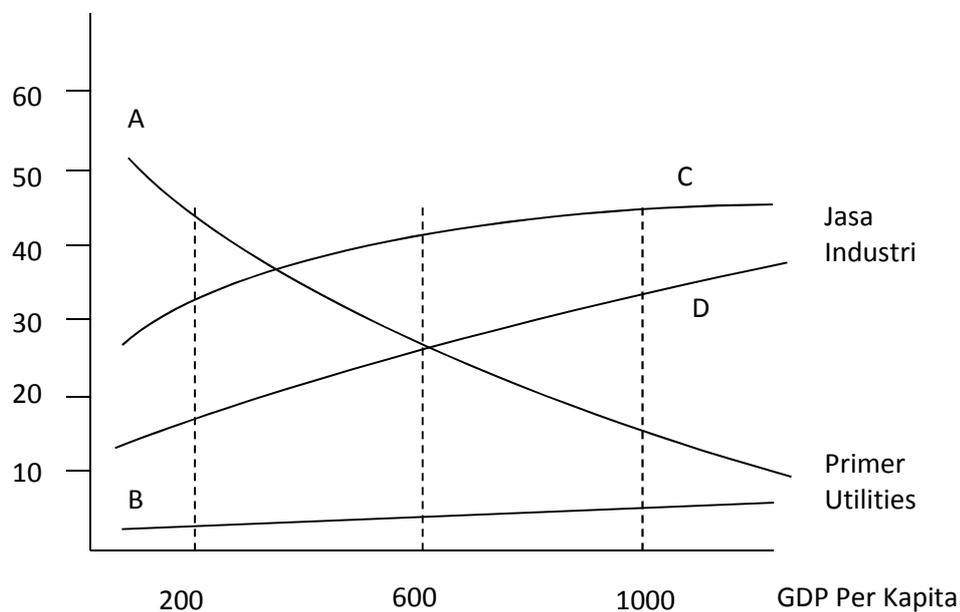
peningkatan dalam struktur GNP yang ada. Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

b) Dilihat dari Tenaga Kerja

Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (*lag*) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut.

Secara umum negara-negara yang memiliki tingkat populasi tinggi yang pada dasarnya menggambarkan tingkat permintaan potensial yang tinggi, cenderung untuk mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya mereka memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya impor untuk kemudian dijual di pasaran dalam negeri. Sebaliknya negara-negara dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, cenderung akan mengembangkan industri yang berorientasi ke pasar internasional. Teori perubahan struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi struktural yang terdaji pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Struktur Produksi (Nilai Tambah)
Persentase dari GDP



Gambar 4. Transformasi Produksi (Todaro, 1999)

4. Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia

Untuk mendorong pertumbuhan IPM dan pengukuran terhadap pertumbuhan IPM menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Sebagai sebuah proses yang diorientasikan akan berjalan dalam jangka panjang dan berkelanjutan, pertumbuhan nilai IPM akan menentukan arah peningkatan kualitas pembangunan manusia di setiap wilayah. Pertumbuhan IPM dapat ditentukan melalui rumus berikut:

$$GrowthIPM (t - 1, t) = \frac{IPM_t - IPM_{t-1}}{IPM_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

Growth-IPM = Pertumbuhan IPM

IPMt = IPM tahun berjalan
IPMt-1 = IPM tahun sebelumnya

Ranis *et al.* (2000) menyatakan bahwa pemerintah yang mampu mengefektifkan anggaran belanja mereka, dan bisa mengidentifikasi sektor-sektor prioritas seperti pendidikan dasar dan kesehatan, yang memiliki sangat besar untuk pertumbuhan IPM, akan bisa menerjemahkan secara luas efek dari pertumbuhan ekonomi kepada pembangunan manusia. Dengan demikian, kebijakan anggaran pemerintah, yang menentukan pertumbuhan IPM, juga terkait dengan kualitas lembaga pemerintahan itu sendiri. Rajkumar dan Swaroop (2002) menyatakan, efektivitas belanja publik akan sangat tergantung pada kualitas pemerintahan. Selin itu, akuntabilitas lembaga pemerintah juga memainkan peran sangat penting dalam menjamin efektivitas penyaluran anggaran.

Kapasitas pemerintah dan kualitas kelembagaan di sebuah negara akan menentukan pencapaian standar tertentu dalam kehidupan warga. Pemerintah yang bisa memastikan penduduknya memiliki tingkat tertentu dari pendapatan, pendidikan, dan perlindungan sosial akan memiliki nilai *human capital* yang baik dan kualitas pembangunan manusianya lebih terjamin. Kebebasan dan demokrasi juga akan memungkinkan semua anggota masyarakat menunjukkan pengetahuan, karakter, dan keterampilan terbaik mereka, sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi diiringi pembangunan manusia berkualitas, (Popova dan Kozhevnikova, 2013)

5. Sektor Unggulan

Perencanaan pembangunan wilayah dari sudut pandang aspek ekonomi adalah penentuan peranan sektor-sektor pembangunan dalam mencapai target pertumbuhan yang selanjutnya diikuti oleh kegiatan investasi pembangunan baik investasi pemerintah maupun swasta. Berbagai keterbatasan sumber daya dan sumber pendanaan yang dimiliki oleh suatu daerah menuntut kejelian pemerintah daerah untuk menentukan suatu skala prioritas pembangunan. Tidak mungkin bagi suatu daerah untuk membiayai semua sektor secara bersama-sama karena keterbatasan sumber pendanaan. Untuk itu perlu ditetapkan suatu sektor unggulan (*leading sector*) dimana sektor ini diharapkan dapat menggerakkan sektor-sektor lainnya.

Dalam analisis input output menurut Arief (1993), kriteria-kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan (*leading sector*) adalah sektor-sektor yang :

- a. Mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang relatif tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya.
- b. Menghasilkan output bruto yang relatif tinggi sehingga mampu mempertahankan permintaan akhir yang relatif tinggi pula.
- c. Mampu menghasilkan penerimaan devisa yang relatif tinggi.
- d. Mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang relatif tinggi.

Amir dan Nazara (2005), menyatakan bahwa sektor-sektor dengan angka pengganda output (*output multiplier*) yang besar mempunyai potensi menjadi sektor unggulan dalam pembangunan perekonomian daerah.

Menurut Rustiadi *et al.* (2004), bahwa syarat suatu sektor layak dijadikan sebagai unggulan di dalam perekonomian daerah ialah memiliki kontribusi yang dominan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian daerah serta mempunyai keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya baik ke depan dan ke belakang yang besar.

Untuk mengetahui prioritas pembangunan sektoral yang mengarah pada sektor unggulan, maka perlu diketahui dampak antarsektor dalam perekonomian.

Dampak keterkaitan antarsektor akan memberikan gambaran yang jelas mengenai sektor-sektor yang mempunyai peranan besar, baik bagi sektornya sendiri maupun sektor lainnya (Miyarto *et al.* 1993). Dengan demikian kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan perekonomian wilayah akan lebih diprioritaskan pada sektor tersebut.

6. Sumber Pendapatan Daerah

Bentuk dan hubungan keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah semenjak berlakunya otonomi daerah meliputi hubungan desentralisasi, dekonsentrasi, tugas pembantuan, dan pinjaman daerah. Penyelenggaraan urusan pemerintah daerah dalam rangka desentralisasi didanai melalui APBD, urusan pemerintah pusat yang dilaksanakan oleh gubernur/bupati /walikota dalam rangka

pelaksanaan dekonsentrasi didanai melalui APBN, sedangkan dalam rangka pelaksanaan tugas pembantuan didanai atas beban anggaran pemerintah yang menugaskan. Sumber-sumber pendanaan pemerintah daerah sesuai UU 33 Tahun 2004 terdiri atas Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah, dan Lain-Lain Pendapatan yang Sah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam melaksanakan otonomi daerah sebagai perwujudan azas desentralisasi.

Dana Perimbangan merupakan pendanaan daerah yang bersumber dari APBN. Terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Dana Perimbangan selain dimaksudkan untuk membantu daerah dalam mendanai kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, juga bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sumber pendanaan pemerintah antara pusat dan daerah. serta untuk mengurangi kesenjangan pendanaan pemerintah antar daerah. Pinjaman daerah merupakan salah satu sumber pembiayaan yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Pembiayaan yang bersumber dari pinjaman harus dikelola secara benar agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi keuangan daerah sendiri serta stabilitas ekonomi dan moneter secara nasional.

7. Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian

Sektor pertanian dalam perekonomian dan pembangunan masih menjadi pokok pendapatan sebagian besar negara dunia ketiga dan negara berkembang.

Banyaknya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada pertanian mendorong kebijakan pembangunan di negara berkembang lebih ke arah pengembangan pertanian. Untuk memainkan perannya sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi, pembangunan pertanian memiliki tantangan dan peluang. Tantangan dan peluang sektor pertanian terus berkembang seiring perkembangan teknologi pada sektor ini. Menurut Solahuddin (2009), tantangan tersebut antara lain :

1. Kecenderungan transformasi struktural perekonomian yang tidak seimbang;
2. Pemenuhan kebutuhan pangan yang terus meningkat dalam jumlah, mutu, dan Keragamannya;
3. Pemilikan lahan yang semakin sempit;
4. Pengembangan sumberdaya manusia pertanian yang handal dan terampil;
5. Pengembangan diversifikasi pangan;
6. Kepedulian terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan; dan
7. Pengembangan kelembagaan pembangunan pertanian yang kondusif merespon tuntutan reformasi

Dibalik tantangan yang terdapat dalam pembangunan sektor pertanian, sektor ini juga memiliki peluang yang dapat mewujudkan sektor pertanian menjadi sektor penggerak perekonomian. Menurut Solahuddin (2009), peluang dalam pembangunan pertanian antara lain :

1. Peningkatan produktifitas melalui pemanfaatan Iptek tepat guna dan spesifik lokasi;
2. Peningkatan optimasi pemanfaatan sumberdaya alam (lahan, perairan, kelautan);
3. Penurunan proporsi kehilangan hasil panen melalui perbaikan teknologi panen dan pasca panen;
4. Peningkatan daya saing komoditas melalui perbaikan mutu dan standardisasi produk pertanian;.
5. Pengembangan diversifikasi produk dengan memanfaatkan teknologi pengolahan hasil; dan
6. Penggalakan promosi investasi pertanian yang terbukti sangat lentur dalam menghadapi krisis ekonomi.

Kebijakan yang tepat dalam pembangunan sektor pertanian sebagai motor penggerak perekonomian sangat diperlukan dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan tersebut sehingga dihasilkan strategi pembangunan yang efektif.

8. Metode Location Quetiont (LQ)

Untuk mengetahui sektor basis atau non-basis dapat digunakan metode pengukuran langsung atau metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung, penentuan sektor basis dan non-basis dilakukan melalui survei langsung di daerah yang bersangkutan. Sebaliknya, pada metode pengukuran tidak langsung penentuan sektor basis dan non-basis dilakukan dengan menggunakan data sekunder beberapa indikator ekonomi di suatu daerah, terutama data PDB/PDRB dan tenaga kerja per sektor, (Priyarsono, *et al* 2007).

Selanjutnya Priyarsono, et al (2007) menyatakan, pada metode *Location Quotient* (*LQ*), penentuan sektor basis dan non-basis dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara pendapatan di sektor *i* pada daerah level bawah terhadap pendapatan total semua sektor di daerah level bawah dengan pendapatan di sektor *i* pada daerah level atas terhadap pendapatan semua sektor di daerah level atasnya. Daerah bawah dan daerah atas dalam pengertian ini merupakan daerah administratif. Misalnya, analisis sektor basis dan non-basis dilakukan di level kecamatan maka daerah bawahnya adalah kecamatan, sedangkan daerah atasnya adalah kabupaten/kota dimana kecamatan tersebut berada. Jika hasil perhitungan menghasilkan nilai $LQ > 1$ maka sektor *i* dikategorikan sebagai sektor basis. Nilai *LQ* yang lebih dari satu tersebut menunjukkan bahwa pangsa pendapatan pada sektor *i* di daerah bawah lebih besar dibanding daerah atasnya dan *output* pada sektor *i* lebih berorientasi ekspor. Sebaliknya, apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor *i* diklasifikasikan sebagai sektor non-basis. Keunggulan *LQ* yaitu selama data pendapatan di suatu daerah tersedia secara lengkap dan akurat metode ini cukup akurat untuk diterapkan. Selain itu, perhitungan yang digunakan juga relatif sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama dalam mengklasifikasikan sektor basis dan non-basis di suatu daerah.

9. Analisis Shift Share

Analisis ini pertama kali diperkenalkan oleh Perloff (1960). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi baik dari sisi pendapatan maupun tenaga kerja di suatu wilayah tertentu (Priyarsono et al 2007).

Adapun metode penghitungannya melalui tahap-tahap berikut :

1. Menentukan indikator kegiatan ekonomi yang akan digunakan dalam analisis Shift Share
2. Menentukan tahun dasar maupun tahun akhir analisis
3. Menghitung perubahan beserta persentase indikator kegiatan ekonomi tersebut dari sektor i pada wilayah j
4. Menghitung rasio indikator kegiatan ekonomi tersebut
5. Menghitung komponen Pertumbuhan Nasional (*national growth component*) untuk masing-masing sektor ekonomi
6. Menghitung Komponen Pertumbuhan Proporsional (*proportional mix growth component*) berdasarkan nilai tersebut, sebutkan sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat/lambat
7. Menghitung komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*) berdasarkan nilai tersebut, sebutkan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai daya saing baik/tidak baik terhadap sektor ekonomi lainnya
8. Kelompokkan 9 sektor ekonomi tersebut, apakah dalam kelompok maju atau lamban.

Analisis *Shift Share* mempunyai banyak kegunaan, diantaranya adalah untuk melihat hal-hal berikut :

1. Perkembangan sektor perekonomian di suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas

2. Perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya
3. Perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya sehingga dapat membandingkan besarnya aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah
4. Perbandingan laju sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional dan sektor-sektornya

10. Analisis Input Output

Model input output pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Wassily W. Leontief pada tahun 1930-an. Tabel input output dapat didefinisikan sebagai uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta keterkaitan antar sektor dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Demikian tabel input output dapat menjelaskan bagaimana output dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor memperoleh input yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya (BPS Provinsi Lampung, 2010).

Analisis Input Output (Analisis I-O) menunjukkan bahwa perekonomian secara keseluruhan mengandung keterkaitan dan ketergantungan sektoral, yang mana output suatu sektor merupakan input pada sektor lain dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang membawa mereka ke arah keseimbangan (*equilibrium*) antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian secara menyeluruh. Output yang diproduksi oleh suatu sektor

ekonomi dapat didistribusikan kepada dua jenis pengguna, yaitu sektor produksi dan sektor konsumen akhir. Jenis pengguna pada sektor produksi, menggunakan output dari suatu sektor dijadikan input pada sektor lain dalam proses produksinya. Jenis pengguna untuk konsumen akhir menggunakan output dari suatu sektor dijadikan sebagai permintaan akhirnya.

Input antara dapat terjadi arus perpindahan barang dan jasa antar sektor. Artinya, bahwa dari sektor i ke sektor j terjadi perpindahan atau sebaliknya. Sama halnya dalam sektor itu sendiri, perpindahan terjadi dari sektor i ke sektor j jika $i=j$. Hal tersebut dapat dinotasikan dalam bentuk umum, sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$X_i = \sum_j^n X_{ij} + F_i$$

Keterangan :

- X_i = total output sektor i
- X_{ij} = permintaan antara dari sektor i ke sektor j
- F_i = total permintaan akhir dari sektor i
- i = 1,2,3,....
- j = 1,2,3,....

Jenis pengguna pada sektor produksi yang menggunakan output suatu sektor (sektor i) yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara di sektor lain (sektor j) adalah x_{ij} . Maka total permintaan antara dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} = X_{i1} + X_{i2} + \dots + X_{ij}$$

Jadi pengguna untuk konsumen akhir (permintaan akhir) terdiri dari rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan pihak luar negeri. Permintaan akhir tersebut terdiri dari konsumsi rumah tangga untuk rumah tangga, investasi untuk

perusahaan, pengeluaran pemerintah untuk pemerintah, dan ekspor dari luar negeri. Hal tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$F_i = C_i + I_i + G_i + \dots + E_i$$

Keterangan :

- F_i = total permintaan akhir sektor i
- C_i = konsumsi rumah tangga dari sektor i
- I_i = investasi dari sektor i
- G_i = pengeluaran pemerintah dari sektor i
- E_i = ekspor dari sektor i
- i = 1,2,3,...

Susunan input terdiri dari input antara dan input primer. Input antara digunakan dalam proses produksi, sedangkan input primer dibutuhkan dalam pembiayaan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, lahan, dan sebagainya. Berdasarkan penggunaan faktor produksi, ada balas jasa dari input primer yang akan diterima. Balas jasa tersebut adalah nilai tambah dari proses produksi. Oleh karena itu, dalam prosesnya (input dan output) dapat dijabarkan dalam bentuk Tabel I-O yang terdiri dari suatu kerangka matriks yang berukuran $i \times j$ dimensi yang terbagi menjadi empat kuadran dan setiap kuadran mendeskripsikan suatu hubungan tertentu. Berdasarkan asumsi kesebandingan, dapat dikatakan bahwa total output sektor i sama dengan total input sektor j ($X_i = X_j$).

Berdasarkan Tabel 4, isian sepanjang baris menunjukkan bagaimana output dari suatu sektor dialokasikan, yaitu sebagian untuk memenuhi permintaan antara dan sebagian lainnya untuk memenuhi permintaan akhir. Lain halnya untuk isian sepanjang kolom menunjukkan pemakaian input antara ($x_{i1} + x_{i2} + \dots + x_{ij}$) dan input primer (U_j, S_j, P_j) oleh suatu sektor. Oleh karena itu, bentuk aljabar, bentuk

notasi, dan bentuk matriksnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Tabel Input-Output

Alokasi Output Struktur Input			Permintaan Antara (Kuadran I)					Permintaan Akhir (Kuadran II)					Jumlah Output
			Sektor Produksi					C	I	G	...	E	
			1	2	n						
Input Antara	Sektor Produksi	1	X_{11}	X_{12}		X_{1n}					F_1		X_1
		2	X_{21}	X_{22}		X_{2n}					F_2		X_2
		...	X_{31}	X_{32}		X_{3n}				
	
		n									F_n		X_n
Input Primer (Kuadran III)			V_1	V_2		V_n							
Jumlah Input			X_1	X_2		X_n							

Sumber : BPS Provinsi Lampung 2012

Keterangan :

- x_{ij} = permintaan antara dari sektor i ke sektor j
- C_i = konsumsi rumah tangga sektor i
- I_i = investasi perusahaan sektor i
- G_i = pengeluaran pemerintah sektor i
- E_i = ekspor sektor i
- X_n = total output akhir dari sektor i
- X_j = total input sektor j
- U_j = upah dan gaji sektor j
- S_j = surplus usaha sektor j
- P_j = input primer lainnya dari sektor j
- i = 1,2,3...
- j = 1,2,3...

a) Sektor dalam baris :

(i) Bentuk aljabar

$$\begin{array}{cccccc}
 X_{11} + X_{12} + \dots + X_{1j} + F_1 & = & X_1 \\
 X_{21} + X_{22} + \dots + X_{2j} + F_2 & = & X_2 \\
 - & - & - & - & - & - \\
 - & - & - & - & - & - \\
 X_{i1} + X_{i2} + \dots + X_{ij} + F_i & = & X_i
 \end{array}$$

Jika $C_i + I_i + G_i + \dots + E_i = F_i$

(ii) Bentuk notasi

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} + F_i = X_i$$

(iii) Bentuk matriks

$$\begin{bmatrix} X_{11} & X_{12} & \dots & X_{1j} \\ X_{21} & X_{22} & \dots & X_{2j} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ X_{i1} & X_{i2} & \dots & X_{ij} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} F_1 \\ F_2 \\ \vdots \\ F_i \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_i \end{bmatrix}$$

b) Sektor dalam baris :

(i) Bentuk aljabar

$$\begin{array}{r} X_{11} + X_{21} + \dots + X_{i1} + V_1 = X_1 \\ X_{12} + X_{22} + \dots + X_{i2} + V_2 = X_2 \\ - \quad - \quad - \quad - \quad - \quad - \\ - \quad - \quad - \quad - \quad - \quad - \\ X_{1j} + X_{2j} + \dots + X_{ij} + V_j = X_j \end{array}$$

Jika $C_i + I_i + G_i + \dots + E_i = F_i$

(ii) Bentuk notasi

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} + V_i = X_i$$

Angka-angka pada Tabel I-O sebenarnya digunakan untuk menyempurnakan data nilai PDRB menurut sektor produksi dan penggunaan. Berdasarkan Tabel I-O, nilai PDRB sektoral dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (kode I-O = 209) masing-masing sektor ditambah dengan pajak penjualan impor (kode I-O = 402) dan bea masuk (kode I-O = 403). Untuk memperbandingkan nilai PDRB yang diperoleh dari Tabel I-O dengan nilai PDRB, maka nilai pajak penjualan impor dan bea masuk barang impor harus digabungkan dalam sektor perdagangan. Nilai PDRB menurut penggunaan dibandingkan dengan mengurangi permintaan akhir dengan impor barang dan

jasa. Berdasarkan Tabel I-O Provinsi Lampung 2010, secara umum matrik tersebut terbagi menjadi empat kuadran sebagai berikut :

1. Kuadran I (*Intermediate Quadrant*)

Kuadran I merupakan transaksi antara, yaitu transaksi barang dan jasa dalam proses produksi. Pada kuadran ini menunjukkan ketergantungan antar sektor produksi dalam suatu perekonomian dan dalam analisisnya memiliki peranan penting dalam melakukan proses produksi karena terdapat keterkaitan antar sektor ekonomi.

2. Kuadran II (*Final Demand Quadrant*)

Dalam kuadran II terdapat transaksi barang dan jasa dalam sektor perekonomian untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan akhir adalah output suatu sektor yang langsung dipergunakan oleh rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor.

3. Kuadran III (*Primary Input Quadrant*)

Kuadran III menunjukkan pembelian input yang dihasilkan diluar sistem produksi oleh sektor-sektor dalam kuadran antara. Kuadran ini terdiri dari pendapatan rumah tangga (upah dan gaji), pajak tak langsung, surplus usaha dan penyusutan. Jumlah keseluruhan nilai tambah ini akan menghasilkan produk domestik bruto yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.

4. Kuadran IV (*Primary Input-Final Demand Quadrant*)

Kuadran IV merupakan kuadran input primer permintaan akhir yang

menunjukkan transaksi langsung antara kuadran input primer dengan permintaan akhir tanpa melalui sistem produksi atau kuadran antara.

Informasi di kuadran IV ini bukan merupakan tujuan pokok, sehingga dalam penyusunan Tabel Input-Output sering diabaikan.

a. Analisis Keterkaitan (*Linkage Analysis*)

Analisis keterkaitan ini merupakan suatu konsep yang dijadikan dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Konsep ini terdiri dari keterkaitan ke depan (*forward linkage*), menunjukkan keterkaitan antar sektor dalam penjualan terhadap total penjualan output yang dihasilkan dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam pembelian terhadap total pembelian input yang digunakan dalam proses produksi.

Keterkaitan langsung antar sektor perekonomian dalam pembelian dan penjualan input antara dapat ditunjukkan oleh koefisien teknis, sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ditunjukkan oleh matriks kebalikan koefisien input (matriks leontief). Matriks kebalikan koefisien input yang mengandung informasi tingkat pertumbuhan suatu sektor, dapat menstimulir pertumbuhan sektor lainnya melalui proses induksi. Oleh karena itu, keterkaitan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

1. Keterkaitan Langsung ke Depan (*Direct Forward Linkage*). Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.

2. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan (*Direct-Indirect Forward Linkage*). Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.
3. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Direct Backward Linkage*). Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total
4. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang (*Direct-Indirect Backward Linkage*). Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

b. Analisis Dampak Penyebaran (*Dispersion Effect Analysis*)

Analisis ini merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang karena membandingkan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dikali jumlah sektor yang ada dengan total nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dari seluruh sektor. Analisis dampak penyebaran ini terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Koefisien Penyebaran (*Coefficient on Dispersion*)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input. Artinya, bahwa kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan produksi sektor hulunya.

2. Kepekaan Penyebaran (*Sensitivity of Dispersion*)

Kepekaan ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output. Artinya, bahwa kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor hilirnya yang memakai input dari sektor ini

c. Analisis Pengganda (*Multiplier Analysis*)

Analisis pengganda digunakan untuk menghitung dampak yang ditimbulkan akibat peningkatan atau penurunan variabel suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya. Berdasarkan analisis pengganda Input-Output, pendorong perubahan ekonomi (pendapatan dan tenaga kerja) pada umumnya diasumsikan sebagai peningkatan penjualan sebesar satu-satuan mata uang kepada permintaan akhir suatu sektor. Oleh karena itu, analisis pengganda terbagi menjadi tiga macam, yaitu pengganda output, pengganda pendapatan, dan pengganda tenaga kerja. Masing-masing pengganda terbagi lagi menjadi dua tipe, yaitu tipe I dan tipe II. Analisis tipe I merupakan model terbuka, yang mana faktor rumah tangga dijadikan sebagai faktor eksogen, sedangkan analisis tipe II merupakan model tertutup, yang mana faktor rumah tangga dijadikan sebagai faktor endogen.

a. Pengganda Output (*Output Multiplier*)

Pengganda output menentukan besarnya kelipatan perubahan output regional akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor. Artinya, bahwa nilai total output yang dihasilkan oleh perekonomian akibat adanya perubahan suatu unit mata uang permintaan akhir sektor tersebut. Peningkatan permintaan akhir suatu sektor akan meningkatkan output itu sendiri dari sektor-sektor lain

dalam perekonomian. Peningkatan output sektor-sektor lain tercipta akibat adanya dampak langsung dan tidak langsung (hubungan teknis antar sektor) dari peningkatan permintaan akhir. Pengganda ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

- Tipe I
Tipe ini digunakan untuk menganalisis perubahan output akibat permintaan akhir baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perekonomian suatu wilayah.
- Tipe II
Tipe ini digunakan untuk menganalisis perubahan output akibat permintaan akhir baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menambahkan efek induksi konsumsi dalam perekonomian suatu wilayah.

b. Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Pengganda ini mengukur peningkatan pendapatan akibat perubahan output dalam perekonomian. Berdasarkan Tabel I-O Indonesia, yang termasuk ke dalam pengganda ini adalah pendapatan berupa upah dan gaji yang diterima rumah tangga, deviden, dan sebagainya. Pengganda ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- Tipe I
Tipe ini digunakan untuk melihat pengaruh perubahan pendapatan rumah tangga sebagai eksogenus model sebesar Pengganda totalnya akibat perubahan permintaan akhir pada suatu sektor sebesar satu unit baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Tipe II
Tipe ini digunakan untuk melihat pengaruh perubahan pendapatan rumah tangga sebagai *endogenous* model sebesar Pengganda totalnya akibat

perubahan permintaan akhir pada suatu sektor sebesar satu unit baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menambahkan efek induksi konsumsi.

c. *Pengganda Tenaga Kerja (Labour Multiplier)*

Pengganda ini menunjukkan perubahan tenaga kerja akibat perubahan awal dari sisi output. Pengganda ini tidak ada dalam Tabel I-O karena tidak mengandung variabel yang berhubungan dengan tenaga kerja, maka dalam Tabel I-O harus menambahkan baris jumlah tenaga kerja untuk sektor dalam perekonomian. Pengganda ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- Tipe I
Tipe ini digunakan untuk melihat pengaruh penciptaan lapangan kerja akibat perubahan output suatu sektor sebesar satu satuan.
- Tipe II
Tipe ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan lapangan kerja akibat perubahan output suatu sektor sebesar satu satuan dan memasukan efek induksi konsumsi.

B. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian mengenai sektor perekonomian suatu wilayah serta yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kota Bogor, Yeni Marlina, 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kontribusi masing-masing sektor dan subsektor perekonomian terhadap PDRB Kota Bogor. 2. Menganalisis sektor dan subsektor unggulan di Kota Bogor periode 2006-2012 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kontribusi sektor 2. Analisis LQ (Location Quotient) 3. Analisis Shift Share 4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan 5. Analisis sektor unggulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor yang memberikan kontribusi dominan terhadap PDRB Kota Bogor. Sementara itu, subsektor yang memberikan kontribusi dominan terhadap PDRB Kota Bogor adalah subsektor perdagangan besar dan eceran, disusul oleh subsektor tekstil, barang kulit dan alas kaki. 2. Sektor unggulan dalam perekonomian Kota Bogor dari hasil analisis adalah sektor perdagangan hotel dan pariwisata, sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. Sementara untuk subsektor unggulan, terdapat lima subsektor unggulan dalam perekonomian Kota Bogor yaitu, subsektor perdagangan besar dan eceran, subsektor tekstil, barang kulit dan alas kaki, subsektor air bersih, subsektor lembaga keuangan selain bank dan subsektor sewa bangunan.

Tabel 5. Lanjutan.....

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2	Analisis Penentuan Sektor/Subsektor Unggulan dan Kaitannya Dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara, Zulfi Haris, 2012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengidentifikasi sektor/subsektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Lampung Utara 2. Untuk mengetahui bagaimana dukungan Pemerintah Daerah kabupaten Lampung Utara terhadap sektor/subsektor unggulan program prioritas dalam RPJMD dan alokasi anggaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Location Quotient (LQ) 2. Analisis multiplier sktor/subsektor basis 3. Analisis Shift Share Analisis gabungan (overlay) LQ dengan Shift Share 	<p>Dari hasil analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor unggulan dalam perekonomian Kota Bogor berdasarkan analisis kontribusi terhadap PDRB Kota Bogor dan analisis <i>overlay</i> adalah sektor perdagangan hotel dan pariwisata, sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. Sementara untuk subsektor unggulan, terdapat lima subsektor unggulan dalam perekonomian Kota Bogor yaitu, subsektor perdagangan besar dan eceran, subsektor tekstil, barang kulit dan alas kaki, subsektor air bersih, subsektor lembaga keuangan selain bank dan subsektor sewa bangunan. 2. Sub sektor perkebunan merupakan penyumbang multiplier terbesar 3. Terdapat 6 sub sektor yang masuk dalam program prioritas pada RPJMD Lampung Utara tahun 2010-2014, dan 1 sub sektor yang tidak masuk RPJMD yaitu sub sektor bank

Tabel 5. Lanjutan.....

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi dan Antra Daerah di Wilayah Kedungsepur, Primasto Ardi Martono, 2008	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji keterkaitan antar sektor ekonomi 2. Keterkaitan antar daerah dalam perekonomian Wilayah Kedungsepur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskripsi statistik 2. Analisis Location Quotient (LQ) 3. Analisis input-output 4. Analisis deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor yang paling berperan memberi input bagi sektor-sektor lainnya adalah sektor industri. Sektor industri juga merupakan penyerap output dari sektor lain. 2. Keterkaitan antar daerah yang cukup kuat terjadi antara Kota Semarang, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang. Hal ini didukung oleh adanya sektor basis unggulan.
4	Analisis Struktur Perekonomian dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan. Indrayansah Nur, 2012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besarnya perubahan PDRB di Sumatera Selatan berdasarkan Natinal Share, Industry Mix, dan Regional Shift yang dimiliki menurut sektor-sektor ekonomi 2. Menentukan sektor unggulan Provinsi Sumatera Selatan Menganalisis besarnya pengaruh PMA, PMDN, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja terhadap PDRB Sumatera Selatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Shift Share 2. Analisis Location Quotient (LQ) 3. Model dan analisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi 4. Uji asumsi klasik 5. Uji statistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hampir seluruh sektor di Sumatera Selatan progresif/maju kecuali sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. 2. Yang termasuk sektor basis adalah sektor pertanian dan sektor bangunan. 3. Secara empiris, variabel PMA, PMDN, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel PDRB Sumsel selama kurun waktu 1993-2010. Adapun secara parsial, variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDRB Sumsel selama 1993-2010 adalah variabel PMDN, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja.

Tabel 5. Lanjutan.....

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi di Provinsi Aceh : Pendekatan Input-Output, Elfiana, 2012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis peran sektor ekonomi dalam pembangunan di Provinsi Aceh 2. Menganalisis keterkaitan antar sektor ekonomi dalam pembangunan di Provinsi Aceh 3. Menganalisis dampak (multiplier) perubahan akhir terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja sektor ekonomi 4. Menganalisis dampak perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan ekspor terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis input-output 2. Analisis striktur permintaan dan penawaran dalam pembangunan 3. Analisis struktur nilai tambah 4. Analisis keterkaitan 5. Analisis dampak penyebaran 6. Analisis dampak (Multiplier) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor ekonomi yang mampu menghasilkan output dan nilai tambah yang relatif besar terhadap perekonomian di Provinsi Aceh adalah sektor pertambanga, sektor pengilangan minyak dan gas, sektor perdagangan, sektor angkutan jalan raya, sektor bangunan, sektor padi, sektor sayur-sayuran dan buahbuahan dan sektor ternak dan hasilnya 2. Di Provinsi Aceh Sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang langsung terbesar adalah sektor listrik, sedangkan untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang ditempati oleh sektor industri makanan, minuman dan tembakau. Sektor yang memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan adalah sektor perdagangan, sedangkan untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan ditempati oleh sektor pertambangan gas.

Tabel 5. Lanjutan.....

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6	Identifikasi Sektor Unggulan dan Arahannya Penerapannya untuk Peningkatan Kinerja Pembangunan Wilayah Di Jawa Barat, RR Shinta Desmawati, 2008	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur kinerja pembangunan di Jawa Barat dan mengetahui keterkaitan antara pembangunan ekonomi dengan pembangunan kesejahteraan manusia. 2. Mengidentifikasi sektor unggulan yang sejalan dengan tujuan pembangunan (pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil, pemerataan dan keberlangsungan). 3. Memberikan arahan pengembangan sektor unggulan dan pembangunan wilayah secara umum untuk peningkatan kinerja pembangunan di Jawa Barat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Location Quotient (LQ) 2. Analisis spasial 3. Analisis Shift Share 4. Analisis pohon industri Analisis deskriptif sintesis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di Provinsi Jawa Barat dari 9 sektor ekonomi, sektor industri unggul dalam beberapa kriteria, yaitu tertinggi dari kontribusinya terhadap PDRB provinsi, sebagai sektor basis, tetapi ditemukan indikasi negatif bahwa keterkaitan yang kuat pada kelompok sektornya sendiri dan sangat lemah keterkaitannya dengan pertanian primer. 2. Pada sektor pertanian primer, ternyata tidak ada satupun komoditi pertanian yang memiliki angka pengganda (<i>multiplier effect</i>) yang tinggi, kecuali pengganda pajak tak langsung yang nilainya justru sangat spektakuler. 3. Secara umum arahnya untuk kegiatan pembangunan perlu memperkuat sektor pertanian

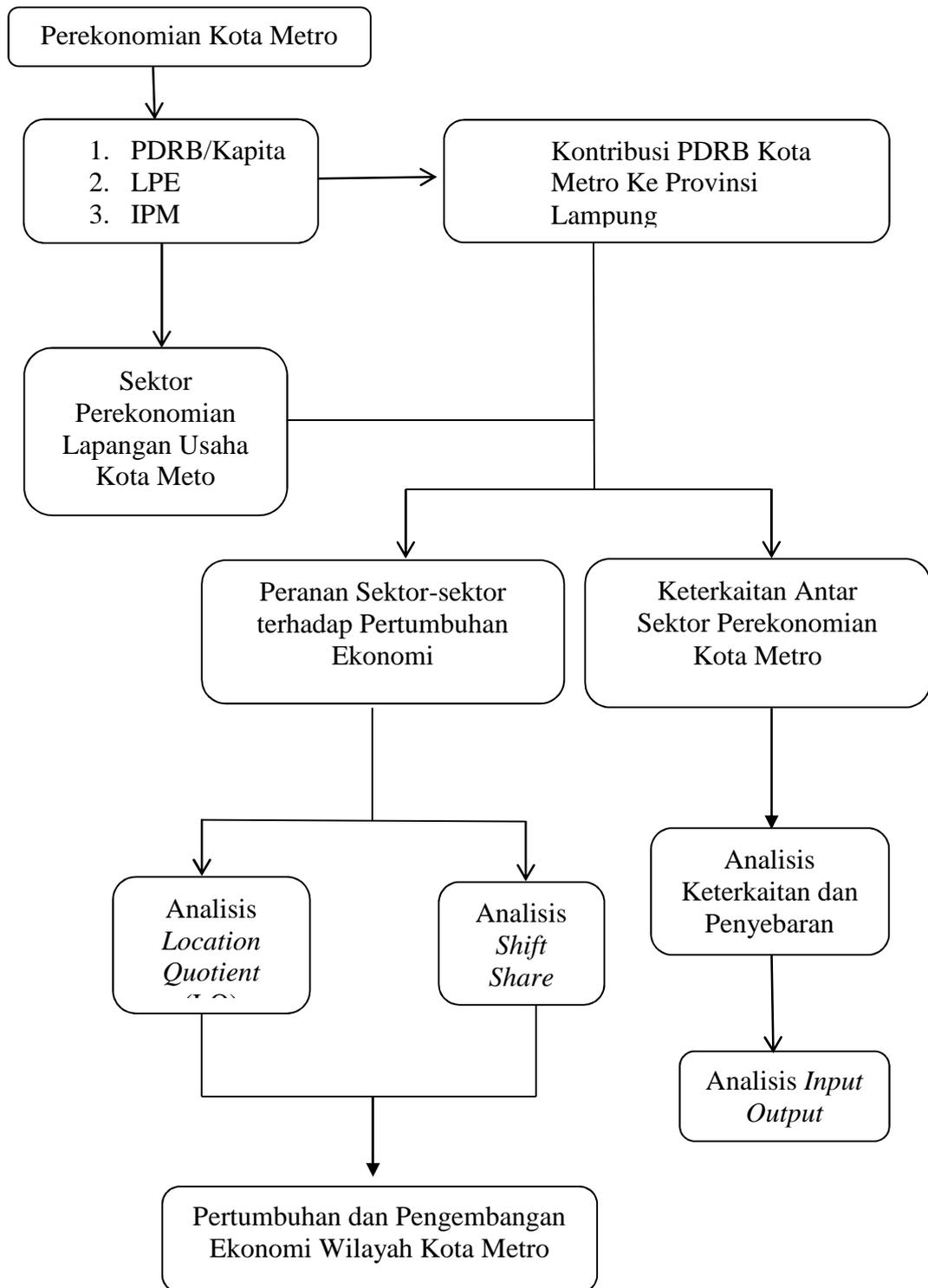
Tabel 5. Lanjutan.....

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Analisis Keterkaitan Sektor Unggulan dan Alokasi Anggaran untuk Penguatan Kinerja Pembangunan Daerah di Provinsi Jawa Timur, M.Irfan Suryawardan, 2006	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis sektor-sektor dalam perekonomian yang dapat diidentifikasi sebagai sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur. 2. Menganalisis pola keterkaitan antara sektor hulu dan sektor hilir dalam perekonomian wilayah di Jawa Timur. 3. Mengidentifikasi lokasi-lokasi sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur 4. Menganalisis kebijakan alokasi belanja pembangunan pada APBD kabupaten/kota apakah sudah terkait dengan sektor-sektor unggulan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode RAS 2. Analisis input-output 3. Identifikasi sektor unggulan 4. Identifikasi penciri utama 5. Analisis Location Quotient (LQ) Analisis Shift Share 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil analisis sektor-sektor yang merupakan sektor unggulan di Jawa Timur adalah sektor kertas dan barang cetakan, sektor tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, sektor kacang-kacang lainnya, sektor restoran, serta sektor bangunan dan konstruksi. 2. Tidak adanya keterkaitan antara sektor hulu dengan hilir karena masing-masing berada pada faktor kompotem utama yang berbeda. 3. Adanya fenomena kabupaten/kota dimana terjadi pemusatan sektor unggulan terutama sektor-sektor yang termasuk dalam kelompok industri pengolahan, ternyata daya saingnya mulai turun

C. Kerangka Pemikiran

Perekonomian suatu wilayah dapat tumbuh dengan baik apabila terjadi pertumbuhan yang baik pada sektor-sektor perekonomian wilayah tersebut dan berimplikasi pada pembangunan ekonomi yang baik. Pembangunan ekonomi pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Suatu sektor perekonomian yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat suatu wilayah sudah seharusnya dijadikan prioritas dalam pembangunan wilayah tersebut.

Perekonomian Kota Metro memiliki beberapa sektor yang berperan penting terhadap pembentukan PDRB, diantaranya adalah sektor informasi dan komunikasi, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor konstruksi. Melalui sektor-sektor tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya perhatian dan pengembangan terhadap sektor tersebut di Kota Metro, sehingga pada penelitian ini peneliti akan menganalisis peran sektor-sektor tersebut terhadap perekonomian Kota Metro dengan menggunakan tabel Input Output Kota Metro Tahun 2017. Analisis keterkaitan akan di lihat melalui keterkaitan ke depan dan ke belakang langsung maupun tidak langsung. Kerangka pemikiran analisis keterkaitan antar sektor perekonomian di Kota Metro, disajikan pada Gambar 2.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran Analisis Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian di Kota Metro.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika dan dari berbagai sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Dimana data sekunder yang digunakan merupakan rangkaian waktu (*Time Series*) dari tahun 2013-2017. Data tersebut terdiri dari data PDRB dan Tabel input output Provinsi Lampung berdasarkan sektor lapangan usaha atas dasar harga konstan Tahun 2010 yang diturunkan menjadi Tabel Input Output Kota Metro Tahun 2017.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kota Metro, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan Kota Metro memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik. Kota Metro juga merupakan wilayah yang memiliki IPM tertinggi jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain yang ada di Provinsi Lampung.

B. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui peranan sektor-sektor ekonomi terhadap sektor basis dan pertumbuhan ekonomi di Kota Metro digunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. *Software* yang digunakan untuk analisis tersebut adalah *Microsoft Excel 2007*.
2. Mengetahui keterkaitan antar sektor ekonomi dalam pembangunan wilayah Kota Metro digunakan metode Input Output dengan pendekatan analisis keterkaitan (*linkage*) dan dampak penyebaran. *Software* yang digunakan untuk analisis tersebut adalah *Input-Output Analysis for Practitioners* (IOAP) versi 1.0.1.
3. Mengetahui dampak peranan sektor-sektor dalam perekonomian wilayah Kota Metro digunakan metode Input Output dengan pendekatan analisis pengganda (*multiplier*). *Software* yang digunakan untuk analisis tersebut adalah *Input-Output Analysis for Practitioners* (IOAP) versi 1.0.1.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis peranan sektor-sektor ekonomi wilayah Kota Metro menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat sektor/subsektor yang termasuk sektor/subsektor basis wilayah Kota Metro yang berpengaruh terhadap pembentukan PDRB di Kota Metro.

Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor ekonomi wilayah Kota Metro dilakukan dengan menggunakan pendekatan PDRB. PDRB pada sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal), sehingga pada umumnya analisis basis dan nonbasis didasarkan pada PDRB pada sektor tertentu.

Analisis Basis Ekonomi Sektor Perekonomian Melalui Pendekatan PDRB

Analisis LQ dengan menggunakan pendekatan PDRB dilakukan dengan membandingkan PDRB sektor perekonomian i pada tingkat wilayah Kota Metro terhadap PDRB total wilayah dengan pangsa relatif PDRB sektor perekonomian i pada tingkat Provinsi terhadap PDRB total Provinsi.

Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor perekonomian di Kota Metro dengan menggunakan pendekatan PDRB dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 1999) :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

LQ	:	Indeks <i>Location Quotient</i>
v_i	:	PDRB sektor i Kota Metro
v_t	:	PDRB total Kota Metro
V_i	:	PDRB sektor i Provinsi Lampung
V_t	:	PDRB total Provinsi Lampung

Kriteria :

- 1) $LQ \geq 1$: Sektor i dikategorikan sektor basis.
- 2) $LQ < 1$: Sektor i dikategorikan sektor non basis.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis sektor-sektor dalam perekonomian wilayah Kota Metro juga menggunakan analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor lapangan usaha wilayah Kota Metro dengan Provinsi Lampung. Analisis ini untuk mengetahui perubahan dan pergeseran serta penyebabnya pada perekonomian Kota Metro. Hasil analisis

Shift Share akan menggambarkan kinerja sektor-sektor perekonomian dalam PDRB Kota Metro dibandingkan dengan Provinsi Lampung.

Data yang digunakan dalam analisis *Shift Share* ini adalah PDRB Kota Metro dan Provinsi Lampung Tahun 2013-2017 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan Tahun 2010. Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi valid.

Melalui analisis *Shift Share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Kota Metro ditentukan oleh tiga komponen, yaitu (Budiharsono, 2001) :

1. *Provincial Share* (PS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kota Metro dengan melihat nilai PDRB Kota Metro sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pendapatan Provinsi Lampung. Hasil perhitungan *Provincial Share* akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Lampung yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kota Metro
2. *Proportional Shift* (P) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada Kota Metro dibandingkan dengan perekonomian di Provinsi Lampung. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian Kota Metro terkonsentrasi pada sektor-

sektor lapangan usaha yang tumbuh lebih cepat pada perekonomian dijadikan acuan.

3. *Differential Shift* (D) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing sektor perdagangan, industri pengolahan, dan pertanian Kota Metro dengan Provinsi Lampung. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu sektor lapangan usaha adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis Pertumbuhan Sektor Perekonomian Melalui Pendekatan PDRB

Analisis pertumbuhan sektor ekonomi wilayah Kota Metro dengan menggunakan analisis *Shift Share* dirumuskan sebagai berikut

(Budiharsono, 2001) :

$$K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$K'_{ij} - K_{ij} = K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i)$$

Keterangan :

$$R_a = K' / K$$

$$R_i = K'_i / K_i$$

$$R_i = K'_{ij} / K_{ij}$$

Keterangan :

- K_{ij} : Perubahan PDRB sektor i atau subsektor i Kota Metro
- PN_{ij} : Komponen pertumbuhan nasional PDRB sektor i atau subsektor i Kota Metro
- PP_{ij} : Komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor i atau subsektor i Kota Metro
- PPW_{ij} : Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor i atau subsektor i Kota Metro

- K_i : PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi Lampung
 K'_i : PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi Lampung
 K_{ij} : PDRB sektor i atau subsektor Kota Metro pada tahun dasar analisis
 K'_{ij} : PDRB sektor i atau subsektor Kota Metro pada tahun akhir analisis
 $K_{..}$: PDRB total atau sektor Provinsi Lampung 2013
 $K'_{..}$: PDRB total atau sektor Provinsi Lampung 2017
 $(R_a - 1)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional
 $(R_i - R_a)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor i yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional
 $(r_i - R_i)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Kriteria :

- 1) $PP_{ij} < 0$: Pertumbuhan PDRB sektor i atau subsektor i Kota Metro lambat.
- 2) $PP_{ij} > 0$: Pertumbuhan PDRB sektor i atau subsektor i Kota Metro cepat.
- 3) $PPW_{ij} > 0$: Sektor i atau subsektor i Kota Metro mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
- 4) $PPW_{ij} < 0$: Sektor i atau subsektor i Kota Metro tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

3. Analisis Input Output

Keterkaitan sektor-sektor ekonomi serta dampaknya terhadap output dan pendapatan dalam perekonomian wilayah Kota Metro dianalisis dengan metode Input-Output. Dalam penelitian ini akan digunakan Tabel Input-Output Provinsi Lampung Tahun 2010. Namun karena wilayah penelitian hanya mencakup wilayah Kota Metro, maka Tabel Input-Output Provinsi Lampung akan diturunkan menjadi Tabel Input-Output wilayah Kota Metro melalui pendekatan *Location Quotient (LQ)*.

Sebenarnya ada beberapa cara menyusun Tabel I-O regional, terutama untuk perencanaan jangka pendek dengan metode non survei atau semi survei. Ini karena matriks transaksi ekonomi yang akan dibuat hanya diturunkan dari matriks transaksi nasional menggunakan metode-metode tertentu, diantaranya adalah metode *Simple Location Quotient*, *Purchase Only Location Quotient*, *Cross Industry Quotient* dan *Demand Supply Pool* (Daryanto, 2010).

Langkah-langkah penurunan tabel Input-Output Provinsi Lampung menjadi Tabel Input-Output wilayah Kota Metro dilakukan sebagai berikut (Ugoy dalam Martono, 2008) :

1. Pemilihan Tabel *Input-Output*, karena dalam buku *Input-Output* terdiri atas tiga tabel dasar. Tabel dasar adalah tabel yang menggambarkan nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi. Tabel dasar ini terdiri atas tabel transaksi total atas dasar harga pembeli, tabel transaksi total atas dasar harga produsen dan tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen.
2. Pengelompokan sektor-sektor ekonomi, untuk meningkatkan daya guna analisis dan berdasarkan ketersediaan data yang ada. Dalam penelitian ini Tabel I-O Provinsi Lampung klasifikasi 53 sektor.
3. Estimasi koefisien *Input-Output* wilayah dengan metode *Location Quotient* (LQ) menggunakan data PDRB. Jika nilai LQ ≥ 1 , maka nilai koefisien Provinsi Lampung dapat langsung diserap sebagai nilai koefisien wilayah Kota Metro, sedangkan nilai LQ < 1 , maka nilai koefisien tersebut harus dikalikan angka koefisien Provinsi Lampung untuk menyerapnya sebagai nilai koefisien wilayah Kota Metro.

4. Penurunan Tabel *Input-Output*, bagi sektor-sektor yang memiliki nilai koefisien $LQ > 1$, perilaku Provinsi Lampung dalam Tabel I-O dapat langsung diturunkan menjadi perilaku wilayah dalam Tabel I-O Kota Metro (penurunan perilaku dilakukan per kolom). Sedangkan sektor yang memiliki koefisien $LQ < 1$, maka koefisien LQ sektor i Kota Metro dikalikan dengan koefisien input Provinsi Lampung untuk menyerapnya menjadi koefisien input Kota Metro.

Analisis *Input Output* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisis keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi, dampak penyebaran dan *multiplier effect*. Analisis keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi dan dampak penyebaran digunakan untuk melihat keterkaitan sektor-sektor ekonomi di Kota Metro. Sedangkan analisis *multiplier effect* digunakan untuk melihat peranan sektor ekonomi Kota Metro terhadap output dan pendapatan dalam perekonomian wilayah Kota Metro.

1. Analisis Keterkaitan

Analisis ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara sektor-sektor dalam pertumbuhan ekonomi Kota Metro. Berdasarkan dampak output yang ditimbulkan, maka sektor-sektor dalam perekonomian saling berpengaruh sehingga koefisien keterkaitan yang digunakan adalah:

a. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

1. Keterkaitan Langsung ke Depan

Peningkatan output produksi sektor i akibat peningkatan permintaan akhir sektor j . Peningkatan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor

perekonomian lainnya. Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 1997) :

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d)_i$: keterkaitan langsung ke depan sektor i

A_{ij} : matriks koefisien input

2. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Keterkaitan ini dapat dinotasikan dalam bentuk matriks kebalikan

koefisien input atau output $(I-A)^{-1}$ yang menunjukkan bahwa keterkaitan

langsung ke depan merupakan jumlah keterkaitan langsung ke depan

dengan keterkaitan tidak langsung ke depan. Oleh karena itu, keterkaitan

langsung dan tidak langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk

(Nazara, 1997) :

$$F(d+i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d+i)_i$: keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor i

a_{ij} : matriks kebalikan koefisien input model terbuka

b. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

1. Keterkaitan Langsung ke Belakang

Peningkatan output produksi sektor i akibat peningkatan permintaan

akhir sektor i, akan meningkatkan penggunaan input produksi sektor i

tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan input tersebut karena

peningkatan output. Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 1997) :

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$B(d)_j$: keterkaitan langsung ke belakang sektor j
 a_{ij} : matriks koefisien input

2. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang

Peningkatan output suatu sektor dapat menimbulkan pengaruh langsung dan tidak langsung. Total pengaruh satu unit moneter permintaan akhir terhadap seluruh sektor produksi ditunjukkan dengan matriks kebalikan koefisien input $(I-A)^{-1}$. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 1997) :

$$B(d+i)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$B(d+i)_j$: keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor j
 a_{ij} : matriks kebalikan koefisien input model terbuka

2. Analisis Dampak Penyebaran (*Dispersion Effect Analysis*)

Analisis dampak penyebaran merupakan pengembangan dari analisis

keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dan kebelakang. Pada

analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan maupun kebelakang tidak dapat diperbandingkan antara sektor-sektor dalam perekonomian karena peranan permintaan akhir setiap sektor tidak sama. Oleh karena itu, kedua analisis tersebut harus dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh sektor, sehingga analisis dampak penyebaran terbagi menjadi dua macam, yaitu koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran.

a. Koefisien Penyebaran (*Coeffisient on Dispersion*)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya. Oleh karena itu, koefisien penyebaran dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$Cd_j = \frac{n \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

Keterangan :

Cd_j : Koefisien penyebaran sektor j
 ij : Matriks kebalikan koefisien input model terbuka
 n : Jumlah sektor

Jika : $Cd_j > 1$: sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi
 $Cd_j < 1$: sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang rendah

b. Kepekaan Penyebaran

Kepekaan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lainnya yang memakai input dari sektor ini. Oleh karena itu, kepekaan penyebaran dapat dinotasikan

sebagai berikut (Nazara, 2008) :

$$Sd_i = \frac{n \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

Keterangan :

Sd_i : Kepekaan penyebaran sektor i
 ij : Matriks kebalikan koefisien input model terbuka
 n : Jumlah sektor

Jika :

$Sd_i > 1$: Sektor j mempunyai kepekaan penyebaran yang tinggi
 $Sd_i < 1$: Sektor j mempunyai kepekaan penyebaran yang rendah

3. Analisis Efek Pengganda (*Multiplier Effect Analysis*)

Analisis pengganda terbagi menjadi dua macam, yaitu pengganda output, pengganda pendapatan. Masing-masing pengganda tersebut terbagi lagi menjadi dua tipe, yaitu tipe I dan tipe II. Besarnya masing- masing tipe I dan tipe II dapat diperoleh berdasarkan hitungan matriks kebalikan koefisien input dari pengganda output, pengganda pendapatan dengan membagi nilai pengganda tipe I dan tipe II dengan dampak awal (koefisien pendapatan atau koefisien tenaga kerja).

a. Pengganda Output (*Output Multiplier*)

Pengganda output (*Output Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total output seluruh sektor di wilayah penelitian. Pengganda output sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah

terhadap kenaikan output sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengganda output terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- Tipe I

Besarnya pengganda output untuk sektor ke-n dalam perekonomian berasal dari penjumlahan kolom ke-n dari matriks kebalikan koefisien input untuk perekonomian yang bersangkutan. Sehingga pengganda output tipe I dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 1997) :

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Keterangan :

O_j : Pengganda output tipe I sektor j
 α_{ij} : Matriks kebalikan koefisien input model terbuka

- Tipe II

Besarnya pengganda output untuk sektor ke-n dalam perekonomian berasal dari penjumlahan kolom ke-n dari matriks kebalikan koefisien input untuk perekonomian yang bersangkutan dengan menambahkan dampak induksi konsumsi. Oleh karena itu, pengganda output II dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 1997) :

$$\bar{O}_j = \sum_{i=1}^{n+1} \bar{\alpha}_{ij}$$

Keterangan :

\bar{O}_j : Pengganda output tipe II sektor j
 $\bar{\alpha}_{ij}$: Matriks kebalikan koefisien input model tertutup sektor j

b. Pegganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Pegganda pendapatan (*Income Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di wilayah penelitian secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pegganda pendapatan terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

- Tipe I

Analisis yang mengukur perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mempengaruhi perubahan total pendapatan rumah tangga sektor-sektor dalam perekonomian sebesar nilai pegganda pendapatan sektor tersebut. Oleh karena itu, pegganda pendapatan tipe I dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$y_j = \sum_{i=1}^n h_j \alpha_{ij}$$

$$Y_j = \frac{y_j}{h_j}$$

Keterangan :

- y_j : Pegganda pendapatan biasa sektor j
- Y_j : Pegganda pendapatan tipe I sektor j
- h_j : Koefisien pendapatan
- ij : Matriks kebalikan koefisien input model terbuka

- Tipe II

Analisis yang mengukur perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mempengaruhi perubahan total pendapatan rumah tangga sektor-sektor dalam perekonomian sebesar nilai pegganda pendapatan sektor tersebut

dengan memperhitungkan pengaruh dampak induksi konsumsi. Oleh karena itu, *multiplier* pendapatan tipe II dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$\bar{y}_j = \sum_{i=1}^n h_j \bar{\alpha}_{ij}$$

$$\bar{Y}_j = \frac{\bar{y}_j}{h_j}$$

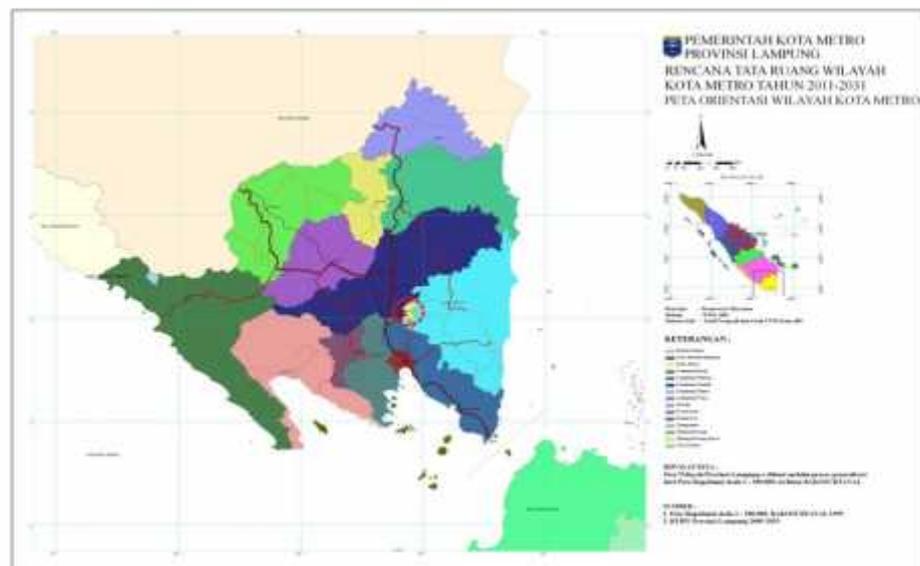
Keterangan :

- \bar{y}_j : Pengganda pendapatan total sektor j
- \bar{Y}_j : Pengganda pendapatan tipe II sektor j
- h_j : Unsur-unsur matriks invers Leontief terbuka sektor j
- $\bar{\alpha}_{ij}$: Matriks kebalikan koefisien input model tertutup

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografi Kota Metro

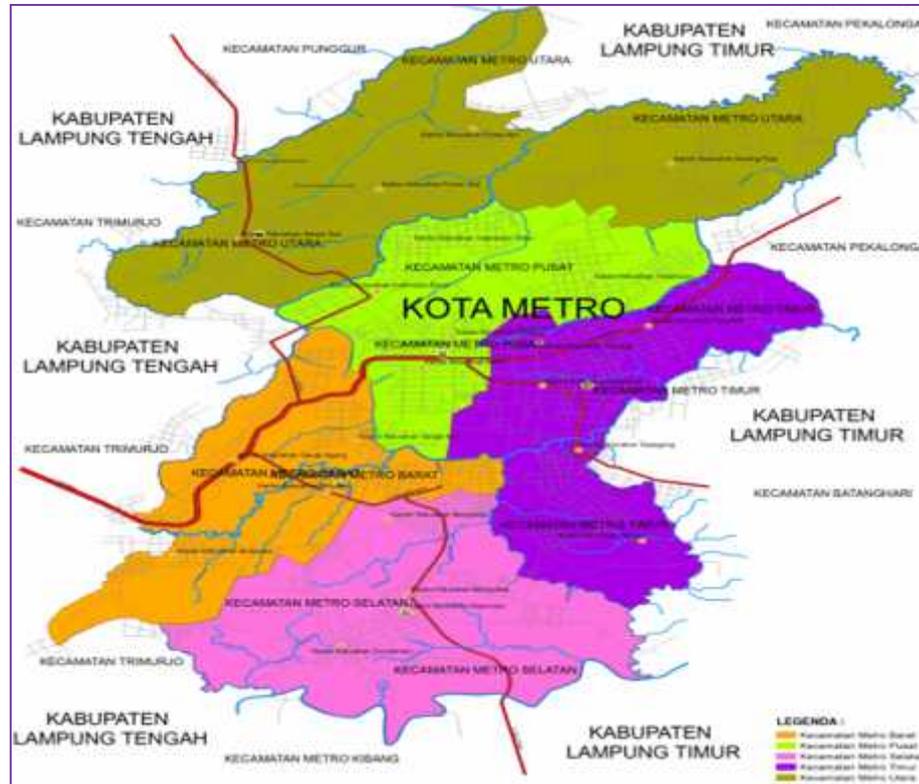
Kota Metro merupakan salah satu dari 14 kabupaten/kota yang berada di wilayah administrasi Propinsi Lampung, dimana Kota Metro berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung). Posisi geografis Kota Metro berada pada bagian tengah Propinsi Lampung ke arah timur yang dilewati jalur penghubung antara lintas tengah dengan lintas timur Sumatera dengan topografi wilayahnya yang relatif datar.



Gambar 6. Peta Wilayah Kota Metro
Sumber : Bappeda Kota Metro

Luas total Kota Metro 68,78 Km² (26,54 mil²) dan peringkat luas 67. Kota Metro terletak pada kordinat antara 5°6' - 5°8' LS dan 105°17' - 105°19' BT. Batas wilayah Kota Metro terdiri dari :

- Sebelah Utara Kecamatan Punggur dan Pekalongan kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Selatan Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Barat Kecamatan Metro Kibang kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Timur Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah
- Kecamatan Pekalongan dan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 7. Peta Administratif Kota Metro
Sumber : Bappeda Kota Metro

Wilayah administrasi Kota Metro terbagi atas 5 Kecamatan dan 22 Kelurahan berdasarkan peraturan daerah Kota Metro Nomor 25 Tahun 2000 tentang pemekaran kelurahan dan kecamatan di Kota Metro. Wilayah administrasi pemerintahan Kota Metro dimekarkan menjadi 5 kecamatan yang meliputi 22 kelurahan yang terdiri dari :

a) Kecamatan Metro Barat dengan luas wilayah 11,28 km², terdiri dari :

1. Kelurahan Ganjar Agung
2. Kelurahan Ganjar Asri
3. Kelurahan Mulyojati
4. Kelurahan Mulyosari

b) Kecamatan Metro Pusat dengan luas wilayah 11,71 km², terdiri dari :

1. Kelurahan Metro
2. Kelurahan Imopuro
3. Kelurahan Hadimulyo Barat
4. Kelurahan Hadimulyo Timur
5. Kelurahan Yosomulyo

c) Kecamatan Metro Selatan dengan luas wilayah 14,33 km², terdiri atas :

1. Kelurahan Margodadi
2. Kelurahan Margorejo
3. Kelurahan Sumbersari
4. Kelurahan Rejomulyo

d) Kecamatan Metro Timur dengan luas wilayah 11,78 km², terdiri atas :

1. Kelurahan Iringmulyo
2. Kelurahan Yosodadi
3. Kelurahan Yosorejo
4. Kelurahan TejoAgung
5. Kelurahan Tejosari

e) Kecamatan Metro Utara dengan luas wilayah 19,64 km², terdiri atas :

1. Kelurahan Banjarsari
2. Kelurahan Purwosari
3. Kelurahan Purwoasri
4. Kelurahan Karangrejo

Kecamatan yang wilayahnya paling luas adalah Kecamatan Metro Utara seluas 19,64 km² atau 28,57% dari luas wilayah Kota Metro, sementara yang paling kecil adalah Kecamatan Metro Barat seluas 11,28 km² atau 16,41% terhadap luas wilayah Kota Metro. Luas wilayah administratif Kota Metro secara jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Kota Metro memiliki bentang alam yang relatif datar (bergelombang lemah) melandai dari arah barat daya ke arah timur laut. Kondisi daerah aliran sungai umumnya lebar dan dangkal dengan dinding relatif landai. Pada daerah lembah mengalir 4 sungai yaitu bagian utara sungai Way Bunut dan Way Raman, serta bagian selatan Way Sekampung dan Way Batanghari. Wilayah administrasi Kota

Metro hampir sebagian besar dilalui oleh batas alam yaitu daerah aliran sungai yang mengelilinginya.

Tabel 6. Luas Wilayah Administratif Kota Metro

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	% terhadap luas total
1.	Metro Pusat	Metro	2,28	3,32
		Imopuro	1,19	1,73
		Hadimulyo Timur	3,37	4,90
		Hadimulyo Barat	1,50	2,18
		Yosomulyo	3,37	4,90
		Sub total	11,71	17,04
2.	Metro Utara	1. Banjarsari	5,75	8,36
		2. Purwosari	2,55	3,71
		3. Purwoasri	3,62	5,27
		4. Karangrejo	7,72	11,23
		Sub total	19,64	28,57
3.	Metro Selatan	1. Rejomulyo	4,75	6,91
		2. Margorejo	2,46	3,58
		3. Margodadi	2,87	4,18
		4. Sumpersari Bantul	4,25	6,18
		Sub total	14,33	20,85
4.	Metro Timur	1. Iring Mulyo	1,89	3,22
		2. Yosodadi	3,36	4,89
		3. Yosorejo	1,22	1,77
		4. Tejosari	3,76	5,47
		5. Tejo Agung	1,55	2,25
		Sub total	11,78	17,14
5.	Metro Barat	1. Mulyojati	2,95	4,29
		2. Mulyosari	3,03	4,41
		3. Ganjar Agung	2,88	4,19
		4. Ganjarsari	2,42	3,52
		Sub total	11,28	16,41
Luas total wilayah Kota Metro			68,74	100,00

Sumber : Bappeda Kota Metro, 2017

Pada saat musim kemarau menurut kondisi normal debit air Way Batanghari mencapai 9–10 m³/detik, sedangkan Way Bunut mencapai 5–6 m³/detik. Bulan Agustus–September kedua sungai mengalami kekeringan dengan debit aliran hanya berkisar 200-500 liter/detik. Wilayah yang dialiri kedua sungai tersebut tersebar merata di seluruh wilayah Kota Metro dengan arah aliran ke arah Timur. Keberadaan sungai tersebut sangat menunjang perkembangan sektor pertanian di Kota Metro, khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan.

Umumnya kondisi klimatologi Kota Metro sama dengan kondisi klimatologi daerah Propinsi Lampung yaitu beriklim humid-tropis dengan angin laut yang bertiup dari Samudera Indonesia dan Laut Jawa. Bulan November – Maret angin bertiup dari arah Barat dan Barat Laut sedangkan pada bulan Juli – Agustus angin bertiup dari arah Timur dan Tenggara. Kecepatan angin rata-rata 5,83 km/jam. Temperatur udara rata-rata berkisar antara 26°C - 28°C. Temperatur maksimum yang sangat jarang dialami adalah 33°C dan temperatur minimum 22°C. Kelembaban Udara rata-rata yaitu sekitar 80% - 88%.

B. Kependudukan

Salah satu sumber daya yang berperan penting dalam proses pembangunan merupakan penduduk. Berdasarkan data dari kependudukan BPS yang merupakan proyeksi berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Metro tahun 2017 adalah 162.976 jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,39 persen. Tabel 7 berikut ini berisi data kependudukan Kota Metro tahun 2013-2017.

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Metro juga menyajikan data kependudukan. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Metro, penduduk Kota Metro tahun 2017 berjumlah 166.172 jiwa terdiri dari 83.890 jiwa laki-laki dan 82.282 jiwa perempuan dengan kepadatan 2.417 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di wilayah kecamatan Metro Pusat yang merupakan pusat perekonomian, perdagangan dan pemerintahan.

Tabel 7. Data Kependudukan Kota Metro Tahun 2013-2017 (Proyeksi Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010)

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Jumlah Penduduk (jiwa)	153.517	155.992	158.415	160.729	162.976
2.	Pertumbuhan Penduduk (%)	2,78	1,61	1,55	1,46	1,39
3.	Kepadatan Penduduk (jiwa/km)	2.233	2.269	2.305	2.338	2.371
4.	Sex Ratio (L/P)	100,18	100,21	99,96	99,84	99,84
5.	Jumlah Rumah Tangga	38.968	38.998	40.084	40.905	41.741
6.	Rata-Rata ART (jiwa/RT)	2,29	4,00	3,95	3,92	3,90

Sumber : Badan Pusat Statistik,2017

Adapun salah satu faktor penyebab kepadatan penduduk yang tinggi adalah adanya migrasi penduduk. Migrasi penduduk yang masuk ke Kota Metro lebih besar dari migrasi penduduk yang keluar dari Kota Metro. Migrasi penduduk di Kota Metro tersebut banyak dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Daya tarik sekolah dan pendidikan di Kota Metro membuat banyak pelajar dari luar wilayah menempuh pendidikan dasar, menengah maupun melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Kota Metro. Sesuai dengan visi yang diusung yaitu “Kota Metro sebagai Kota Pendidikan dengan masyarakat yang adil dan sejahtera” Kota Metro berkembang sebagai kota pendidikan. Hal ini kemudian berdampak pada perkembangan ekonomi dan sosial budaya di Kota Metro. Untuk lebih jelasnya data jumlah dan kepadatan penduduk Kota Metro tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Metro Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan (Jiwa/km ²)
		Laki-laki	Perempuan			
1.	Metro Pusat	26.737	26.362	53.099	11,72	4.531
2.	Metro Utara	15,293	14,734	30.027	19,64	1.529
3.	Metro Selatan	8.578	8.328	16.906	14,33	1.180
4.	Metro Timur	19.527	19,414	38.941	11,78	3.306
5.	Metro Barat	13.755	13.444	27.199	11,28	2.411
	Jumlah	83.890	82.282	166.172	68,74	2.417

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Metro, 2017

Jika dilihat dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, berdasarkan data pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kota Metro lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan. Hal ini bisa dilihat dari *sex ratio* yaitu sebesar 101,95 yang berarti jumlah penduduk laki-laki 1,95 persen lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Jumlah penduduk Kota Metro didominasi oleh penduduk usia produktif. Pada tahun 2017 jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) Kota Metro sebesar 119.057 jiwa atau 71,64 persen dari jumlah penduduk, sedangkan usia tidak produktif (0-14 tahun dan > 64 tahun) berjumlah 47.115 jiwa atau 28,35 persen dari jumlah penduduk. Untuk lebih lengkapnya, data jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan wilayah kecamatan di Kota Metro tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Wilayah
Kecamatan Kota Metro Tahun 2017

Kelompok Umur	Kecamatan (Jiwa)					Jumlah (Jiwa)
	Metro Pusat	Metro Utara	Metro Barat	Metro Timur	Metro Selatan	
0-4	2.881	1.764	1.582	2.179	956	9.362
5-9	4.429	2.606	2.257	3.209	1.345	13.846
10-14	4.256	2.484	2.173	3.145	1.312	13.370
15-19	4.388	2.479	2.371	3.189	1.377	13.804
20-24	4.275	2.450	2.373	3.220	1.331	13.649
25-29	4.259	2.503	2.120	3.285	1.277	13.444
30-34	4.607	2.514	2.216	3.449	1.314	14.100
35-39	5.110	2.568	2.267	3.373	1.472	14.790
40-44	4.228	2.465	2.169	3.050	1.484	13.396
45-49	3.930	2.116	2.051	2.812	1.295	12.204
50-54	3.139	1.664	1.631	2.412	999	9.845
55-59	2.538	1.443	1.398	1.970	882	8.231
60-64	1.663	1.118	954	1.258	601	5.594
65-69	1.352	734	688	978	448	4.200
70-74	788	371	357	564	250	2.330
75+	1.256	748	692	848	563	4.007
Jumlah	53.099	30.027	27.199	38.941	16.906	166.172

Sumber: Dinas Kependudukan dan Capil Kota Metro, 2017

C. Struktur Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator perekonomian yang dikenal secara luas untuk mengukur hasil-hasil pembangunan. Dari data PDRB tersebut selain dapat diketahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga dapat dilihat kontribusi masing-masing sektor dalam kegiatan pembangunan.

Sebagian besar masyarakat Metro struktur lapangan usahanya telah bergeser dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ke lapangan usaha ekonomi lainnya yang terlihat dari besarnya peranan masing-masing lapangan usaha ini terhadap pembentukan PDRB Metro. Sumbangan terbesar pada tahun 2017

dihasilkan oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor, kemudian lapangan usaha Industri Pengolahan, lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, lapangan usaha Keuangan dan Asuransi, dan lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan. Sementara peranan lapangan usaha lainnya di bawah 7 persen. Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha tahun 2013 – 2017 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Peranan PDRB Kota Metro Menurut Lapangan Usaha (persen), 2013 – 2017

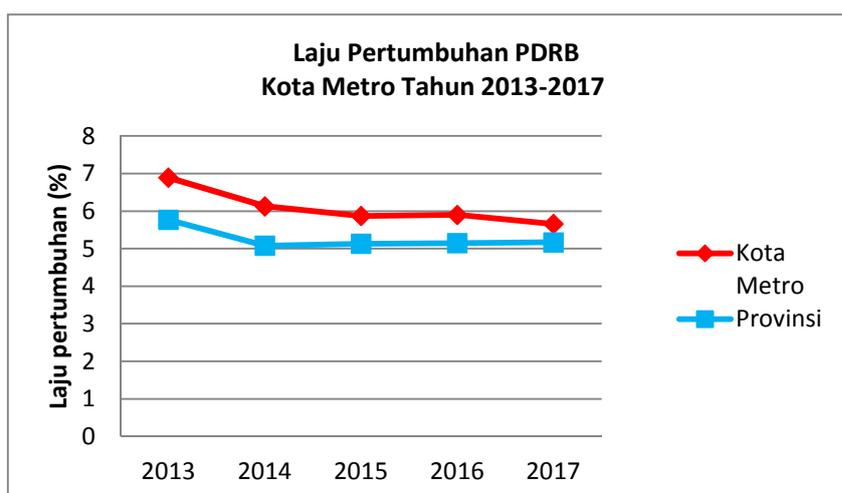
Lapangan Usaha		2013	2014	2015	2016*)	2017**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,24	6,08	5,93	5,86	5,66
B	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
C	Industri Pengolahan	16,66	16,66	16,91	17,03	17,06
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,08	0,09	0,10	0,11	0,13
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06
F	Konstruksi	6,12	6,25	6,05	6,21	6,34
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,72	18,33	17,05	17,29	17,11
H	Transportasi dan Pergudangan	6,99	7,28	8,02	8,20	8,22
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,43	2,47	2,59	2,63	2,63
J	Informasi dan Komunikasi	6,61	6,41	6,96	7,10	7,72
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,07	8,07	7,87	7,96	7,39
L	Real Estat	5,94	5,94	6,02	5,80	6,03
M	Jasa Perusahaan	0,65	0,65	0,71	0,72	0,71
N						
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,05	8,05	8,30	8,16	7,60
P	Jasa Pendidikan	5,93	5,93	5,93	5,90	5,50
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,18	5,18	5,26	5,35	5,47
R	Jasa lainnya	2,28	2,28	2,28	2,44	2,39
S						
T						
U						
Produk Domestik Regional Bruto		100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

D. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun.

Pertumbuhan ekonomi Kota Metro pada tahun 2017 mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Metro tahun 2017 sebesar 5,66 persen, lebih rendah dari tahun sebelumnya (2016) yang sebesar 5,90 persen. Selama kurun waktu empat tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Kota Metro sempat berada di atas 6 persen pada tahun 2014. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Metro Tahun 2013-2017 disajikan pada Gambar 8 .



Gambar 8. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro Tahun 2013-2017
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2017

Dari 17 lapangan usaha ekonomi yang ada, seluruhnya mengalami pertumbuhan yang positif. Enam lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif sebesar lima hingga sepuluh persen. Sedangkan sepuluh lapangan usaha lainnya berturut-turut tercatat mengalami pertumbuhan positif namun lebih rendah, yaitu kurang dari lima persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 11,04 persen. Salah satu penyebabnya adalah semakin meluasnya penggunaan telepon dan internet di kalangan masyarakat. Enam lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif sebesar lima hingga sepuluh persen tersebut antara lain: lapangan usaha Konstruksi sebesar 9,97 persen, lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 8,74 persen, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,21 persen, lapangan usaha Real Estate sebesar 6,69 persen, lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 5,88 persen dan lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 5,25 persen.

Sepuluh lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif kurang dari 5 (lima) persen adalah lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 4,66 persen, lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 4,48 persen, lapangan usaha jasa Pendidikan sebesar 4,12 persen, lapangan usaha Jasa Lainnya tercatat sebesar 3,75 persen, lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 3,45 persen, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 2,94 persen, lapangan usaha Jasa Perusahaan sebesar 2,77 persen, lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 2,45 persen dan

lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,00 persen. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kota Metro Menurut Lapangan Usaha (persen) Tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kota Metro Menurut Lapangan Usaha (persen) Tahun 2013-2017

NO	Lapangan Usaha	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,45	2,25	3,9	4,03	2,94
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Industri Pengolahan	6,93	4,4	7,57	6,46	5,88
4	Pengadaan Listrik dan Gas	11,77	24,28	2,81	10,92	8,74
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,22	2,97	0,2	4,13	2,45
6	Konstruksi	5,6	6,07	2,65	10,05	9,97
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,15	6,33	0,15	3,63	4,66
8	Transportasi dan Pergudangan	8,11	8,45	13,08	8,11	4,57
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,38	5,2	11,15	6,32	7,21
10	Informasi dan Komunikasi	8,51	7,51	9,36	12,41	11,04
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,63	3,37	6,48	3,3	4,48
12	Real Estat	8,87	8,16	6,49	5,45	6,69
13	Jasa Perusahaan	13,58	13,29	7,47	2,85	2,77
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,48	5,99	5,39	4,54	3,45
15	Jasa Pendidikan	8,65	9,29	7,25	4,3	4,12
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,48	8,39	7,55	6,19	5,25
17	Jasa lainnya	4,04	5,57	8,92	3,28	3,75

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2017

E. PDRB Per Kapita

Nilai PDRB per kapita merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah tertentu, dimana merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB perkepala atau per satu orang penduduk.

Nilai PDRB per kapita Kota Metro atas dasar harga yang berlaku senantiasa mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Pada tahun 2013 PDRB perkapita tercatat sebesar 23,01 juta rupiah. Secara nominal terus mengalami kenaikan hingga tahun 2017 mencapai 33,65 juta rupiah. Kenaikan angka PDRB perkapita yang cukup tinggi ini disebabkan masih dipengaruhi oleh faktor inflasi. PDRB per Kapita Kota Metro Tahun 2013-2017 disajikan pada Tabel 12 .

Tabel 12. PDRB Per Kapita Kota Metro Tahun 2013-2017

Nilai PDRB/GRDP (Juta Rupiah/Million Rupiah)					
	2013	2014	2015	2016	2017
-ADHB/at Current Price	3.533.007,8	3.999.559,7	4.437.932,3	4.997.830,9	5.484.634,1
-ADHK/at 2010 constant Price	3.074.121,9	3.262.462,0	3.453.953,2	3.657.866,7	3.864.760,3
PDRB per Kapita/Per Capita GRDP(Ribu Rupiah/Thousand rupiah)					
-ADHB/at Current Price	23.013,79	25.639,52	28.014,60	31.092,90	33.653,02
-ADHK/at 2010 constant Price	20.024,63	20.914,29	21.803,20	22.757,97	23.713,68
-Pertumbuhan PDRB Per Kapita ADHK 2010	5,22	4,44	4,25	4,38	4,20
Jumlah Penduduk/ Population	153,517	155.992	158.415	160.792	162.976
Pertumbuhan Jumlah Penduduk	1,59	1,61	1,55	1,46	1,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2017

F. Inflasi

Inflasi merupakan perhitungan berdasarkan paket komoditas atas beberapa jenis barang dengan menentukan tahun dasar perhitungan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan rata-rata barang dan jasa kebutuhan masyarakat secara rata-rata (*agregat*). Indeks Harga Konsumen (IHK) atau yang lebih dikenal sebagai inflasi. Perubahan IHK atau angka inflasi selanjutnya digunakan Pemerintah sebagai petunjuk dalam penyusunan kebijakan ekonomi secara umum sekaligus sebagai indikator dalam mengambil keputusan dan kebijakan fiskal dan moneter.

Inflasi Kota Metro Tahun 2017 mengalami penurunan yaitu berada di kisaran angka 2,32 persen, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 2,92 persen. Angka tersebut merupakan yang terendah selama kurun waktu enam tahun terakhir. Bila dibandingkan dengan provinsi dan nasional, inflasi Kota Metro tahun 2017 lebih rendah dibandingkan dengan inflasi Provinsi Lampung yang sebesar 3,02 dan nasional yang sebesar 3,61. Dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Nilai Inflasi Rata-rata Kota Metro Tahun 2013-2017 (Persen)

Uraian	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Inflasi	7,40	6,50	2,67	2,92	2,32

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2017

G. Gini Ratio

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang penting karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif. Tingginya

ketimpangan pendapatan atau kemiskinan relatif, berarti kebijakan pembangunan belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Didasarkan pada pengeluaran penduduk yang ada di Kota Metro, maka ketimpangan distribusi pendapatan penduduk di Kota Metro dihitung dengan pendekatan Koefisien Gini atau lebih dikenal dengan Rasio Gini.

Ketimpangan distribusi pendapatan menurut pendekatan Koefisien Gini (*Gini Ratio*) dapat diukur dengan ketentuan : ketimpangan dikatakan rendah jika gini ratio kurang dari 0,4, selanjutnya ketimpangan dikatakan sedang (moderat) jika gini ratio antara 0,4-0,5, dan ketimpangan dikatakan tinggi jika gini ratio lebih dari 0,5.

Ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Metro Tahun 2016 dihitung dengan pendekatan Koefisien Gini (*Gini Ratio*) menunjukkan hasil 0,3721 yang bila dilihat dari batasan yang diberikan H.T. Oshima menginformasikan bahwa Kota Metro mempunyai tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dengan kategori rendah. Kondisi ini sudah lebih baik dari tahun sebelumnya yang dikategorikan merata sedang. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan menurut koefisien gini ratio Kota Metro tahun 2013 sampai 2017 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan Menurut Koefisien Gini Ratio Kota Metro 2013-2017

Uraian	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Gini Ratio	0,4149	0,3447	0,3968	0,3721	0,3273

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2017

Dari tabel di atas, dapat diketahui jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya nilai Gini Ratio Kota Metro pada tahun 2016 mengalami penurunan. Nilai Rasio Gini Kota Metro memiliki perkembangan dari 2014-2016 cukup baik, karena masih berada pada rentang kategori ketimpangan yang rendah. Hal ini berarti distribusi pendapatan di Kota Metro cukup stabil dan didukung pula dengan penurunan persentase penduduk miskin di Kota Metro dari tahun 2014–2016. Data makro ekonomi Kota Metro juga menunjukkan gambaran yang baik, antara lain laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Peran Pemerintah Daerah Kota Metro sangat dibutuhkan agar dapat menjaga keberhasilan yang telah dicapai.

H. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian, sosial hingga tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin besar tingkat pendapatan semakin sejahtera masyarakat. Oleh karena itu sumber daya manusia memegang posisi penting dalam pengembangan kapasitas ekonomi.

Adapun salah satu isu penting dalam ketenagakerjaan adalah pengangguran. Pengangguran merupakan produk kegagalan pasar '*market failure*' dalam menyerap tenaga kerja karena pengangguran adalah penggunaan sumber daya terbatas yang akan mendorong kehilangan output potensial dan pengurangan '*allocative efficiency*'. Ketersediaan lapangan pekerjaan terbatas, tidak mampu menyerap tenaga kerja yang terus bertambah sejalan dengan bertambahnya penduduk. Tingginya pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah ekonomi tetapi juga masalah sosial.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari beberapa analisis yang dilakukan dalam penelitian di Kota Metro ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor ekonomi memiliki peranan yang penting dalam pembangunan di Kota Metro. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sektor tersier merupakan sektor basis yang mendominasi di wilayah Kota Metro. Dari semua sektor yang ada di Kota Metro sektor industri makanan dan minuman, sektor ketenagalistrikan, sektor jasa keuangan lainnya, sektor real estate, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor basis yang memiliki pertumbuhan cepat, mampu berdaya saing dengan baik, dan progresif untuk wilayah Kota Metro.
2. Perkembangan suatu sektor ekonomi dipengaruhi oleh perkembangan sektor lainnya. Dalam pembangunan ekonomi di Kota Metro tidak semua sektor memiliki hubungan keterkaitan ke

depan maupun ke belakang dengan sektor ekonomi lainnya. Sektor yang memiliki hubungan keterkaitan dengan sektor lain merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi di Kota Metro. Sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang total terbesar adalah sektor angkutan darat. Sementara itu sektor yang memiliki nilai keterkaitan total langsung ke depan terbesar adalah sektor perdagangan besar dan eceran.

3. Bila dilihat dari nilai koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran maka diketahui bahwa nilai koefisien penyebaran tertinggi adalah sektor jasa keuangan dan kegiatan sosial sedangkan untuk nilai kepekaan penyebaran tertinggi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor yang memiliki nilai tinggi tersebut sudah mampu menghasilkan output dalam perekonomian relatif besar. Serta mampu mendorong peningkatan pendapatan di Kota Metro relatif besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diajukan yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan sektor ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga pemerintah Kota Metro diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan usaha

pembangunan sektor-sektor yang belum mampu berkontribusi ke Kota Metro. Dengan arahan yang tepat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah karena sangat potensial untuk dikembangkan di Kota Metro.

2. Melihat eratnya keterkaitan antar sektor ekonomi dalam pembangunan di Kota Metro, maka diharapkan kepada pemerintah untuk terus meningkatkan pengembangan sektor-sektor yang merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi. Sektor-sektor yang dianggap sektor penting dalam perekonomian adalah sektor yang memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan dan nilai keterkaitan langsung ke belakang yang relatif tinggi. Karena dalam pembangunan ekonomi sektor tersebut yang mampu menarik dan mendorong pertumbuhan sektor lainnya.
3. Menyangkut dengan pertumbuhan perekonomian, kebijakan pemerintah sangat diperlukan dalam pengembangan sektor ekonomi di Kota Metro. Sehingga diharapkan kepada pemerintah untuk menaikkan konsumsinya terhadap perkembangan seluruh sektor ekonomi. Apabila konsumsi pemerintah dinaikkan untuk pengembangan seluruh sektor ekonomi maka seluruh sektor ekonomi akan mampu menghasilkan jumlah output, pendapatan dan tenaga kerja yang lebih besar demi kelancaran pembangunan di Kota Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. dan S.Nazara. 2005. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000: Analisis Input-Output*.
- Arief S. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia (II-Press).
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFPE.
- Aryanto, Rudi. 2011. *Analisa Kemandirian Keuangan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan*. Journal Ilmiah. Vol. III, No. 2, pp.98-115.
- Azahari, Azril. 2000. *Pembangunan Sumberdaya Manusia dan Indeks Pembangunan Manusia Sektor Pertanian*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 15, No. 1, 56-69.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2013-2017*. Provinsi Lampung : BPS Provinsi Lampung.
- _____. 2017a. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Provinsi Lampung : BPS Provinsi Lampung
- _____. 2017b. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2013-2017*. Provinsi Lampung : BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kota Metro. 2017a. *Metro Dalam Angka Tahun 2017*. Pemerintah Kota Metro. Provinsi Lampung.
- _____. 2016b. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro Menurut Lapangan Usaha 2013-2017*. Provinsi Lampung : BPS Provinsi Lampung.

- Bappeda. 2017. *Kondisi Umum Daerah Kota Metro*. Metro : Lampung
- Budiharsono, Sugeng. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Daryanto, Arief dan Yundy Hafizrianda. 2010. *Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix*. Bogor : IPB Press
- Desmawati, RR.Shinta. 2008. *Identifikasi Sektor Unggulan Dan Arahannya Penerapannya Untuk Peningkatan Kinerja Pembangunan Wilayah Di Jawa Barat*. Tesis Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Metro. 2017. *Data Kependudukan Kota Metro*. Metro : Lampung
- Djakapermana, R.D. 2010. *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Elfiana. 2012. *Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Di Provinsi Aceh : Pendekatan Input-Output*. Tesis Ilmu Ekonomi Pertanian. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Endaryanto, Teguh, Muhammad Firdaus dan Dkk. 2015. *The Impact of Regional Expansion on Economic structure : A Casse Study in Lampung Province, Indonesia*. Internasional Journal of Sciences : Basic and Applied Research (IJSBAR). Vol. 23, No 2, pp 1-18.
- Haris, Zulfi. 2012. *Analisis Penentuan Sektor/Subsektor Unggulan dan Kaitannya Dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara*. Tesis Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Hidayati. 2017. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro dengan Pendekatan Location Quotient dan Shift Share*. Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Jhingan, ML. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Miyarto, Widyarti, Sugiyanto. 1993. *Studi Antar Sektor Ekonomi Dalam Kaitannya Dengan Usaha Peningkatan Kesempatan Kerja di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi. Buku III Bidang Hukum dan Ekonomi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Marlina, Yeni. 2014. *Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kota Bogor*. Tesis Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Martono, P.Ardi. 2008. *Keterkaitan Sektor Ekonomi dan Antar Daerah Di Wilayah Kedungsepur*. Tesis Magister Pembangunan Wilayah dan Kota. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input Output*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____. 2008. *Analisis Input-Output*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia : Jakarta.
- Nur, Indrayansyah. 2012. *Analisis Struktur Perekonomian dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan*. Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Rajkumar AS, Swaroop V.2002. *Public Spending and Outcomes: Does Governance Matter?* World Bank Working Paper No.: 2840
- Ranis G, Ramirez A, Stewart F. 2000. "Economic Growth and Human Development," World Development, February 2000, Vol. 28 (2)
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju DR. 2004. *Diktat Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Bogor. Fakultas Pertanian IPB.
- Solahuddin S. 2009. *Pertanian: Harapan Masa Depan Bangsa dalam* . IPB Press. Bogor.
- Suharto. 2002. *Disparitas dan Pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional dan Prospek Pelaksanaan Otonomi*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 7 (1): 33-44.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan)*. LPFE UI.Jakarta.
- Suryawardana, M.Irfan. 2006. *Analisis Keterkaitan Sektor Unggulan dan Alokasi Anggaran Untuk Penguatan Kinerja Pembangunan Daerah Di Provinsi Jawa Timur*. Tesis Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Todaro, M. dan Smith. S, 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- _____. 2006. *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Priyarsono, DS., Sahara, dan Firdaus. 2007. *Ekonomi Regional*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Popova Y, Kozhevnikova M. 2013. *Interdependence of HDI and Budget Redistribution within the Scandinavian and European Social Models*. *Economics and Management*, Vol 18 (3)